

**HUBUNGAN ANTARA KEPERIBADIAN TANGGUH
(*HARDINESS*) DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN
PENERIMAAN DIRI PADA PETUGAS SATLANTAS
POLRES LANGKAT**

TESIS

OLEH :

**ANDI PRANATA GINTING
NPM. 131804040**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2015**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/11/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repositori.uma.ac.id)21/11/25

**HUBUNGAN ANTARA KEPERIBADIAN TANGGUH (HARDINESS) DAN
DUKUNGAN KELUARGA DENGAN PENERIMAAN DIRI PADA
PETUGAS SATLANTAS POLRES LANGKAT**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi
pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area



**MAGISTER PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2015**

UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI
HALAMAN PERSETUJUAN

JUDUL : HUBUNGAN ANTARA KEPERIBADIAN TANGGUH (HARDINESS) DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN PENERIMAAN DIRI PADA PETUGAS SATLANTAS POLRES LANGKAT

NAMA : ANDI PRANATA GINTING

NPM : 131804040

Menyetujui :

Pembimbing I	Pembimbing II
Emi Mariatin, MA, Ph.D	Dr. Sjahril Effendy P., M.Si, MA, M.Psi, MH
Ketua Program Studi Magister Psikologi	Direktur

Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS.Kons

Prof. Dr. Retna Astuti, K. MS

Telah diuji pada Tanggal 25 Agustus 2015

Nama : Andi Pranata Ginting

NPM : 131804040



Panitia Penguji Tesis :

Ketua : Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd

Sekretaris : Azhar Aziz, S.Psi, MA

Penguji I : Emi Mariatin, MA, Ph.D

Penguji II : Dr. Sjahril Effendy P., M.Si, MA, M.Psi, MH

Penguji Tamu : Dr. M. Rajab Lubis, MS

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/11/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
- Access From (repositori.uma.ac.id)21/11/25

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Medan, Agustus 2015

Andi Pranata Ginting

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis dengan Judul **“Hubungan Antara Kepribadian Tangguh (Hardiness) Dan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Pada Petugas Satlantas Polres Langkat”**. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Dosen Pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam pembuatan Tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang konstruktif, dari para pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan bobot dari Tesis ini. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi dunia pendidikan dan pemerintah.

Medan, Agustus 2015
P e n u l i s

Andi Pranata Ginting
NPM.131804040

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Tuhan YME, atas segala karunia, sehingga tesis dengan judul “HUBUNGAN ANTARA KEPERIBADIAN TANGGUH (HARDINESS) DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN PENERIMAAN DIRI PADA PETUGAS SATLANTAS POLRES LANGKAT” ini dapat diselesaikan.

Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Psikologi (M.Psi.) Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada :

1. Prof. Dr. H. A. Ya’kub Matondang, MA selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Prof. Dr. H. Retna Astuti K, M.Si sebagai Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Medan Area.
3. Prof. Dr. Sri Milfayetty., MS. Kons sebagai Ketua Prodi Magister Psikologi Universitas Medan Area.
4. Emi Mariatin, MA, Ph.D. atas bimbingan, arahan dan waktu yang telah diluangkan kepada peneliti untuk berdiskusi selama menjadi dosen pembimbing I pada penulisan tesis ini
5. Dr. Sjahril Effendy P., M.si, MA, M.Psi, MH selaku Dosen Pembimbing II, yang dengan penuh kesabaran dalam mengarahkan dan memberikan saran dan kritik yang sangat berarti, serta memotivasi peneliti untuk menyelesaikan tesis ini.

6. Kepada para personil Satlantas Langkat yang telah membantu dan bersedia menjadi sampel penelitian ini
7. Seluruh Dosen program Pascasarja Psikologi khususnya dosen Psikologi Industri dan Organisasi yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk mendalami ilmu Psikologi.
8. Kepada seluruh keluarga : Ayahanda, Ibunda, Istri dan anak-anak yang selalu mendukung dengan semangat dan do'a dari awal kuliah hingga selesainya sidang tesis ini.
9. Teman-teman seperjuangan satu angkatan di minat Psikologi Industri dan Organisasi yang banyak memberi masukan dan motivasi, terima kasih atas kerjasama dan informasi yang telah diberikan.

Dengan keterbatasan pengalaman, ilmu maupun pustaka yang ditinjau, penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan pengembangan lanjut agar benar benar bermanfaat. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran agar tesis ini lebih sempurna serta sebagai masukan bagi penulis untuk penelitian dan penulisan karya ilmiah di masa yang akan datang.

Akhir kata, penulis berharap tesis ini memberikan manfaat bagi kita semua terutama untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan semoga Tuhan YME melimpahkan pahala atas segala amal baik yang telah peneliti terima.

Medan, Agustus 2015

Penulis

ABSTRAK

Andi Pranata Ginting. Hubungan Antara Kepribadian Tangguh (*Hardiness*) Dan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Pada Petugas Satlantas Polres Langkat. Magister Psikologi Program Pascasarjana. Universitas Medan Area. 2015

Pekerjaan para petugas Satlantas tidak mudah, selain hiruk pikuknya jalan raya, debu, tidak adanya jam istirahat, tidak seperti petugas yang duduk berada di dalam kantor. Untuk menghadapi keadaan tersebut dibutuhkan keadaan mental berupa penerimaan diri yang tinggi dari para personel Satlantas. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara kepribadian tangguh (*Hardiness*) dan dukungan keluarga dengan penerimaan diri pada petugas satlantas Polres Langkat. Hipotesis yang diajukan adalah : 1). Ada hubungan positif kepribadian tangguh (*hardiness*) dan dukungan keluarga dengan penerimaan diri pada anggota Satlantas 2). Ada hubungan kepribadian tangguh (*hardiness*) dengan penerimaan diri pada anggota Satlantas 3). Ada hubungan dukungan keluarga dengan penerimaan diri pada anggota Satlantas Polres. Penelitian dilakukan terhadap 60 orang petugas Satlantas, dengan tehnik sampling yaitu total sampling. Data dikumpulkan melalui skala kepribadian tangguh, dukungan sosial dan penerimaan diri. Hasil penelitian adalah ; 1). Terdapat hubungan yang signifikan antara kepribadian tangguh dan dukungan keluarga terhadap penerimaan diri. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien $F_{reg} = 57,554$; $p = 0,000$ dimana $p < 0,050$ berarti semakin tinggi kepribadian tangguh dan semakin baik dukungan keluarga akan semakin baik penerimaan diri. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima. 2). Ada hubungan positif yang signifikan antara kepribadian tangguh terhadap penerimaan diri pada petugas satlantas Polres Langkat dengan sumbangan 53,0%. 3). Ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan keluarga terhadap penerimaan diri, dengan sumbangan efektif yang didapatkan sebesar 33,2%. Total sumbangan efektif dari kedua variabel bebas (kepribadian tangguh dan dukungan keluarga) terhadap penerimaan diri adalah sebesar 59,9%. Dari hasil ini diketahui bahwa masih terdapat 40,1% kontribusi dari faktor lain terhadap penerimaan diri.

Kata kunci : Penerimaan Diri, Kepribadian Tangguh dan Dukungan keluarga

ABSTRACT

Andi Pranata Ginting. Relationship Between Hardiness Personality and Family Support with Self Acceptance at Satlantas Officers Langkat Police. Master Of Psychology Postgraduate Program. University Of Medan Area. 2015

The work of the Satlantas officers is not easy, besides the hustle and bustle of the highway, dust, there is no rest hour, unlike the officers sitting in the office. To deal with this situation, it takes a mental state in the form of high self-acceptance from Satlantas personnel. This study aims to look at the relationship between Hardiness personality and family support with self-acceptance of Langkat police officers satlantas. The hypothesis proposed is: 1). There is a positive relationship with Hardiness personality and family support with self-acceptance of Satlantas 2 members). There is a relationship between Hardiness personality and self-acceptance of Satlantas members 3). There is a family support relationship with self-acceptance of members of the Satlantas Police. The study was conducted on 60 Satlantas officers, with sampling techniques namely total sampling. Data was collected through a tough personality scale, social support and self-acceptance. The results of the study are; 1). There is a significant relationship between Hardiness personality and family support for self-acceptance. This is indicated by the coefficient of Freg = 57,554; $p = 0,000$ where $p < 0.050$ means the higher the Hardiness personality and the better the family support, the better the self-acceptance. Based on the results of this study, the proposed hypothesis was declared accepted. 2). There is a significant positive relationship between Hardiness personalities on self-acceptance in the Langkat police station staff with a contribution of 53.0%. 3). There is a significant positive relationship between family support for self-acceptance, with effective contributions obtained at 33.2%. The total effective contribution of the two independent variables (tough personality and family support) towards self-acceptance is 59.9%. From these results it is known that there are still 40.1% contributions from other factors towards self-acceptance.

Keywords: Self Acceptance, Resilient Personality and family Support

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Pernyataan.....	iv
Kata Pengantar	v
Ucapan Terima Kasih	vi
ABSTRAK	viii
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Gambar	xiii
Daftar Lampiran	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	12
E. Kegunaan Penelitian.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
A. Penerimaan Diri	14
1. Pengertian Burnout	14
2. Aspek-aspek Penerimaan Diri	18
3. Faktor Yang Dapat Meningkatkan Penerimaan Diri.....	22

4. Ciri-ciri Penerimaan Diri.....	25
B. Kepribadian Tangguh (<i>Hardines</i>).....	28
1. Pengertian Kepribadian	28
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian.....	29
3. Teori-teori tentang kepribadian	30
4. Pengertian Kepribadian Tangguh.....	31
5. Aspek-aspek Kepribadian Tangguh	32
6. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian Tangguh.....	35
C. Dukungan Keluarga	36
1. Pengertian Dukungan Keluarga.....	36
2. Jenis-jenis Dukungan Keluarga.....	38
3. Aspek-aspek Dukungan Keluarga.....	39
D. Hubungan antara Kepribadian tangguh (<i>Hardiness</i>) dengan Penerimaan Diri Anggota Satlantas Polres Langkat	42
E. Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri Anggota Satlantas Polres Langkat	45
F. Hubungan antara Kepribadian Tangguh (<i>Hardiness</i>) dan Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri Anggota Satlantas Polres Langkat	47
G. Kerangka Konseptual	50
H. Hipotesis	50
BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	51
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	51

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	51
D. Populasi dan Sampel	53
E. Metode Pengumpulan Data	54
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	56
G. Metode Analisis Data.....	59
BAB IV PELAKSANAAN, ANALISIS DATA, HASIL PENELITIAN DAN	
PEMBAHASAN	61
A. Orientasi Kancan dan Persiapan Penelitian.....	61
B. Pelaksanaan Penelitian	72
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	73
D. Pembahasan.....	80
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Polisi lalu lintas adalah unsur pelaksana yang bertugas menyelenggarakan tugas kepolisian mencakup penjagaan, pengaturan, pengawalan dan patroli, pendidikan masyarakat dan rekayasa lalu lintas, registrasi dan identifikasi pengemudi atau kendaraan bermotor, penyidikan kecelakaan lalu lintas dan penegakan hukum dalam bidang lalu lintas, guna memelihara keamanan, ketertiban dan kelancaran lalu lintas. Pelayanan kepada masyarakat di bidang lalu lintas dilaksanakan juga untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, karena dalam masyarakat yang modern lalu lintas merupakan faktor utama pendukung produktivitasnya. Dan dalam lalu lintas banyak masalah atau gangguan yang dapat menghambat dan mematikan proses produktivitas masyarakat. Seperti kecelakaan lalu lintas, kemacetan maupun tindak pidana yang berkaitan dengan kendaraan bermotor. Untuk itu polisi lalu lintas juga mempunyai visi dan misi yang sejalan dengan bahasan Polri di masa depan.

Para petugas kepolisian pada tingkat pelaksana menindaklanjuti kebijakan-kebijakan pimpinan terutama yang berkaitan dengan pelayanan di bidang SIM, STNK, BPKB dan penyidikan kecelakaan lalu lintas. Undang-undang No. 22 tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan yang digagas oleh departemen. Perhubungan, dibuat agar penyelenggaraan lalu lintas dan angkutan jalan sesuai harapan masyarakat, sejalan dengan kondisi dan kebutuhan

penyelenggaraan lalu lintas dan angkutan jalan saat ini, serta harmoni dengan Undang-undang lainnya, yang lebih penting dari hal tersebut adalah bagaimana kita dapat menjawab dan menjalankan amanah yang tertuang didalamnya. Sesuai dengan Pasal 7 ayat 2e dinyatakan :”bahwa tugas pokok dan fungsi Polri dalam hal penyelenggaraan lalu lintas sebagai suatu : “urusan pemerintah di bidang registrasi dan identifikasi kendaraan bermotor dan pengemudi, penegakkan hukum, operasional manajemen dan rekayasa lalu lintas, serta pendidikan berlalu lintas”.

Selanjutnya, tugas dan fungsi Polri tersebut, diperinci pada pasal 12, meliputi 9 hal yakni :

1. Pengujian dan penerbitan SIM kendaraan bermotor
2. Pelaksanaan registrasi dan identifikasi kendaraan bermotor
3. Pengumpulan, pemantauan, pengolahan, dan penyajian data lalu lintas dan angkutan jalan
4. Pengelolaan pusat pengendalian sistem informasi dan komunikasi lalu lintas dan angkutan jalan.
5. Pengaturan, penjagaan, pengawalan dan patroli lalu lintas
6. Penegakan hukum meliputi penindakan pelanggaran dan penanganan kecelakaan lalu lintas.
7. Pendidikan berlalu lintas
8. Pelaksanaan manajemen dan rekayasa lalu lintas
9. Pelaksanaan manajemen operasional lalu lintas.

Untuk mengatur dan menjaga keteraturan sosial dalam masyarakat diperlukan adanya aturan, norma yang adil dan beradab. Dan untuk menegakkan aturan tersebut, mengajak masyarakat untuk mematuhi serta menyelesaikan berbagai masalah sosial dalam masyarakat diperlukan suatu institusi yang dapat bertindak sebagai wasit yang adil salah satunya adalah polisi (Suparian;1999).

Polisi lalu lintas sebagai polisi sipil yang demokratis dan diakhiri dengan kesimpulan dan saran yang dapat dijadikan acuan atau strategi membangun citra Polisi RI pada umumnya dan polisi lalu lintas khususnya. Polisi sipil yang modern dan demokratis adalah polisi yang mengedepankan kemampuan pengetahuannya dalam menciptakan, memelihara dan memperbaiki keteraturan sosial (Kamtibmas).

Peran Polantas (polisi lalu lintas) tidak saja menertibkan administrasi berkendara dengan pemeriksaan surat menyurat berkendara, namun juga lebih dari itu, yaitu menegakkan ketertiban berlalu lintas. Baik berupa menetralsisir kemacetan, maupun memberikan kenyamanan bagi pengguna jalan. Karena harus diakui bahwa tidak semua pengguna jalan berperilaku baik dan mengenderai sesuai aturan.

Kasus yang banyak terjadi adalah banyaknya oknum polisi yang melakukan tawar – menawar dengan sipengendara, baik yang tidak mampu menunjukkan administrasi berkendara atau yang melanggar rambu-rambu lalu lintas. Dari kasus di atas akan menciptakan persepsi negatif dan julukan kurang baik yang diberikan oleh masyarakat kepada petugas Satlantas, membuat seolah-olah pekerjaan yang mereka laksanakan sehari-hari tidak bermanfaat untuk

masyarakat banyak. Opini publik yang berkembang sedemikian rupa akibat adanya pelayanan yang kurang baik yang dilakukan oleh anggota Polri kepada masyarakat dalam pelaksanaan tugasnya di era saat ini sangat berdampak negatif bagi Polri dalam upaya membangun kepercayaan dari masyarakat. Hujatan, cacian, makian terlontar dari berbagai pihak dalam menanggapi permasalahan ini.

Sementara pekerjaan para petugas Satlantas tidak mudah, selain hiruk pikuknya jalan raya, debu, tidak adanya jam istirahat, tidak seperti petugas yang duduk berada di dalam kantor. Untuk menghadapi keadaan tersebut dibutuhkan keadaan mental berupa penerimaan diri yang tinggi dari para personel Satlantas. Dalam kehidupan sehari-hari, individu menghadapi pengalaman yang mengganggu proses keseimbangan untuk beradaptasi secara kognitif dan afektif terhadap kondisi tekanan sehingga mengalami perubahan hubungan dengan orang lain secara negatif.

Penerimaan diri merupakan sikap positif terhadap dirinya sendiri. Individu dapat menerima keadaan dirinya secara tenang, mereka bebas dari rasa bersalah, rasa malu, dan rendah diri karena keterbatasan diri serta kebebasan dari kecemasan akan adanya penilaian dari orang lain terhadap keadaan dirinya (Maslow dalam Hjelle dan Ziegler, 1992). Sedangkan menurut Perls (dalam Schultz, 1991) penerimaan diri berkaitan dengan orang yang sehat secara psikologis yang memiliki kesadaran dan penerimaan penuh terhadap siapa dan apa diri mereka.

Lain lagi dengan pendapat dari Jahoda (dalam Wilsa, 1997) yaitu penerimaan diri merupakan salah satu karakteristik dalam kesehatan mental

seseorang. Orang yang memiliki kesehatan mental yang baik akan memperlihatkan perasaan menghargai diri sendiri dan menghargai orang lain. Allport (dalam Hjelle dan Ziegler, 1992) menjelaskan bahwa penerimaan diri merupakan sikap yang positif, yang ketika individu menerima diri sebagai seorang manusia. Ia dapat menerima keadaan emosionalnya (depresi, marah, takut, cemas, dan lain-lain) tanpa mengganggu orang lain.

Lebih lanjut Gea, dkk. (2002) menjelaskan bahwa penerimaan diri adalah suatu sikap memandang diri sendiri sebagaimana adanya dan memperluasnya secara baik disertai rasa senang serta bangga sambil terus mengusahakan kemajuannya. Menerima diri sendiri memerlukan kesadaran kemauan melihat fakta-fakta yang ada pada diri, baik secara fisik maupun psikis menyangkut berbagai kekurangan dan ketidaksempurnaan yang ada, menerimanya secara total tanpa “kekecewaan”. Pernyataan ini bukan berarti sikap menerima diri apa adanya tanpa kemauan untuk melakukan perubahan atau perbaikan, sebagai yang pasif dan menerima nasib, yang dimaksud adalah menerima diri harus dianggap sebagai suatu prakondisi menuju perubahan demi kebaikan lebih lanjut dari diri sendiri.

Individu yang dapat menerima diri menurut Allport (Hjelle dan Ziegler, 1992) memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a). Memiliki gambaran positif tentang dirinya, b). Dapat mengatur dan dapat bertoleransi dengan rasa frustrasi dan marah, c). Dapat berinteraksi dengan orang lain, d). Dapat mengatur keadaan emosi dirinya, e). Memiliki persepsi yang realistis dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah.

Sedangkan Sheerer (Hurlock, 2007), menjelaskan lebih lanjut mengenai aspek-aspek penerimaan diri yaitu : a). Percaya kemampuan diri, b). Perasaan sederhana, c). Menyadari keterbatasannya, d). Orientasi keluar, e). Berani memikul tanggung jawab, f). Berpendirian, g). Menerima pujian dan celaan secara objektif h). Tidak menganggap dirinya aneh dan tidak menganggap orang lain menolak dirinya.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan diri menurut Satyaningtyas. (2005) adalah: a). Pendidikan, yaitu individu yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan memiliki tingkat kesadaran yang lebih tinggi pula dalam memandang dan memahami keadaan dirinya. b). Dukungan sosial, yaitu individu yang mendapatkan dukungan sosial akan mendapat perlakuan yang baik dan menyenangkan, sehingga akan menimbulkan perasaan memiliki kepercayaan serta aman di dalam diri jika seseorang dapat diterima lingkungannya.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi penerimaan diri seseorang adalah lingkungan. Hattena dan Paters (Monks dkk, 2002) mengatakan bahwa penerimaan diri dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari luar individu maupun dari dalam individu itu sendiri. Faktor dari dalam individu sendiri meliputi pengalaman individu yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian individu, sedangkan faktor dari luar individu terdiri dari lingkungan keluarga dan masyarakat.

Faktor yang mempengaruhi penerimaan diri yang berasal dari dalam individu salah satunya adalah kepribadian. Tipe kepribadian yang mempunyai daya tahan tinggi terhadap kejadian yang mengancam adalah tipe kepribadian

tangguh. Hal ini didukung oleh penjelasan Hadjam, dkk. (2004) bahwa kepribadian tangguh mengurangi pengaruh kejadian-kejadian hidup yang mencekam dengan meningkatkan penggunaan strategi penyesuaian, antara lain dengan menggunakan sumber-sumber sosial yang ada di lingkungannya untuk dijadikan tameng, motivasi, dan dukungan dalam mengatasi ketegangan yang dihadapi dan memberikan kesuksesan.

Penjelasan di atas juga didukung oleh pendapat Kobasa (dalam Hadjam, dkk. 2004) yang menyebutkan bahwa kepribadian tangguh merupakan karakteristik kepribadian yang mempunyai fungsi sebagai sumber perlawanan saat individu menemui suatu kejadian yang mengancam. Lebih lanjut Kobasa mengatakan bahwa kepribadian tangguh merupakan suatu konstelasi kepribadian yang menguntungkan bagi individu untuk dapat menghadapi tekanan-tekanan dalam hidupnya.

Kobasa dkk (1982) menyatakan bahwa kepribadian tangguh merupakan karakteristik kepribadian yang mempunyai fungsi sebagai perlawanan saat individu menemui suatu kejadian yang menimbulkan stres. Menurut Santrock (2002) menjelaskan bahwa ketangguhan adalah gaya kepribadian yang dikarakteristikan oleh suatu komitmen, pengendalian, dan persepsi terhadap masalah-masalah sebagai tantangan.

Schultz dan Schultz (2002) menjelaskan bahwa individu yang memiliki tingkat *hardiness* yang tinggi memiliki sikap yang membuat mereka lebih mampu dalam melawan stres. Individu dengan *hardy personality* percaya bahwa mereka dapat mengontrol atau mempengaruhi kejadian-kejadian dalam hidupnya. Mereka

secara mendalam berkomitmen terhadap pekerjaannya dan aktivitas-aktivitas yang mereka senangi, dan mereka memandang perubahan sebagai sesuatu yang menarik dan menantang lebih daripada sebagai sesuatu yang mengancam.

Maddi dan Kobasa (1982), mengemukakan bahwa individu yang mempunyai kepribadian tangguh memiliki kontrol diri, komitmen, dan siap dalam menghadapi tantangan artinya perubahan-perubahan yang terjadi di dalam diri maupun di luar diri dilihat sebagai suatu kesempatan untuk tumbuh dan bukan sebagai suatu ancaman terhadap dirinya. Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian Nurtjahjanti (2011) yang menjelaskan faktor individu memiliki kepribadian tangguh yakni bahwa individu dapat mengendalikan peristiwa yang mereka temui, individu sangat berkomitmen terhadap aktivitas dalam kehidupannya, individu memperlakukan perubahan dalam kehidupan sebagai sebuah tantangan.

Selain faktor kepribadian, Faktor dukungan sosial juga memberikan peranan penting bagi proses penerimaan diri. Menurut Santrock (2003), keluarga merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk individu untuk mandiri. Dukungan yang paling besar di dalam lingkungan rumah adalah bersumber dari keluarga dan saudara yang lain. Keluarga diharapkan dapat memberikan kesempatan pada individu agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggung jawabkan segala perbuatannya. Hal ini dapat membentuk individu mengalami perubahan dari keadaan yang sepenuhnya tergantung pada orang lain menjadi mandiri.

Apabila diberikan suasana yang penuh perlindungan, penghargaan, cukup kasih sayang dan perhatian keluarga, jauh dari perasaan iri, cemburu, tersaingi, maka hal ini akan mendorong dan memberikan individu untuk bersifat lebih mandiri, mempunyai keberanian untuk melatih dirinya berinisiatif, bertanggung jawab, serta dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, baik dalam bidang akademis maupun non akademis Shochib (1998). Sears (2004), mengungkapkan bahwa keluarga hendaknya memberi dukungan yang bersifat positif dan menghargai individu, serta memelihara dan tidak memberi stimulus-stimulus palsu bagi anggota mereka.

Menurut Sarafino (2002), dukungan keluarga adalah berbagai macam dukungan yang diterima oleh seseorang dari orang lain, dapat berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan atau harga diri, dukungan instrumental, dukungan informasi atau dukungan dari kelompok. Menurut Canavan dan Dolan 2000 (dalam Effendi 2004), dukungan keluarga dapat diaplikasikan ke dalam lingkungan keluarga, seperti keluarga. Jadi dukungan keluarga adalah dukungan yang diberikan oleh keluarga kepada individunya baik secara emosional, penghargaan, instrumental, informasi ataupun kelompok.

Dukungan keluarga adalah sistem yang berhubungan dengan kesuksesan akademis, gambaran diri yang positif, harga diri, percaya diri, motivasi dan kesehatan mental. Keterlibatan keluarga dihubungkan dengan prestasi dan emosional serta penyesuaian pada individu. Corviile-Smith, Ryan, Adam & Dalicandro, 1998; Greenwood & Miller, 1995 ; Seidman et al., 1999 (dalam Juaiha, 2011). Menurut Lee & Detels 2001 (dalam, Effendi, 2004) dukungan

keluarga dapat dibagi menjadi dua hal, yaitu dukungan yang bersifat positif dan dukungan yang bersifat negatif. Dukungan positif adalah perilaku positif yang ditunjukkan oleh keluarga. Sedangkan dukungan yang bersifat negatif adalah perilaku yang dinilai negatif yang dapat mengarahkan pada perilaku negatif individu. Dukungan keluarga bersifat optimal ketika dukungan tersebut sesuai dengan harapan umur individu sehingga individu dapat mencapai kemandirian dan prestasi dalam kehidupannya.

Dari uraian tersebut di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kepribadian tangguh (*Hardiness*) dan dukungan keluarga dengan Penerimaan Diri Pada Petugas Satlantas Polres Langkat”

B. Identifikasi masalah

Dari uraian teori di atas dapat di identifikasikan masalah sebagai berikut :

- 1). Beratnya tugas seorang anggota Satlantas yang bertugas di lapangan dengan kebisingan kendaraan, panas terik matahari dan debu, atau keadaan hujan.
- 2). Bekerja di jalan raya yang memiliki resiko besar terhadap kecelakaan dan penyakit.
- 3). Anggapan negatif dari masyarakat tentang tugas anggota Satlantas yang syarat akan suap membuat mayoritas masyarakat menilai bahwa para anggota Satlantas adalah orang yang tidak baik dan selalu memanfaatkan para pengendara dan pengguna jalan raya untuk mendapatkan uang.

C. Perumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan kepribadian tangguh dengan penerimaan diri anggota Satlantas Polres Langkat ?
2. Apakah ada hubungan dukungan keluarga dengan Penerimaan Diri Pada Petugas Satlantas Polres Langkat ?
3. Apakah ada hubungan kepribadian tangguh (*Hardiness*) dan dukungan keluarga dengan Penerimaan Diri Pada Petugas Satlantas Polres Langkat ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan Kepribadian tangguh (*Hardiness*) dan Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri Pada Petugas Satlantas Polres Langkat.
2. Untuk mengetahui hubungan Kepribadian tangguh (*Hardiness*) dengan Penerimaan Diri Pada Petugas Satlantas Polres Langkat.
3. Untuk mengetahui hubungan Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri Pada Petugas Satlantas Polres Langkat.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan hasil penelitian diharapkan :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam psikologi industri dan

organisasi yang berhubungan dengan pengembangan teori mengenai kepribadian tangguh dukungan sosial dengan penerimaan diri

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para personel Polri yang bertugas di Satiantas, dalam menyikapi persepsi negatif dan cemoohan dari masyarakat, sehubungan dengan tugasnya yang rentan terhadap penyalahgunaan wewenang.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. PENERIMAAN DIRI

1. Pengertian Penerimaan Diri

Penerimaan diri sebagai suatu keadaan yang disadari oleh diri sendiri untuk menerima begitu saja kondisi diri tanpa berusaha mengembangkan diri lebih lanjut Santrock (2003). Sikap menerima diri adalah kemampuan seseorang untuk mengakui kenyataan diri secara apa adanya termasuk juga menerima semua pengalaman hidup, sejarah hidup, latar belakang hidup, dan lingkungan pergaulan (Riyanto, 2006). Menurut Prihadi (2004) menerima diri apa adanya berarti pasrah dan jujur terhadap kondisi yang dimiliki, tidak ada yang ditutup-tutupi, baik itu kekuatan maupun kelemahan, kelebihan maupun kekurangan, yang mendorong maupun yang menghambat yang ada di dalam diri. Semua diterima apa adanya.

Berdasarkan kamus lengkap psikologi yang disusun oleh Chaplin (2000), penerimaan diri diartikan sebagai sikap seseorang yang merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas, dan bakat-bakatnya sendiri, serta pengakuan akan keterbatasan diri. Ada dua hal penting dalam arti penerimaan diri tersebut, pertama adanya perasaan puas terhadap apa yang telah dimiliki; kedua, adanya pengakuan akan keterbatasan yang dimilikinya.

Pengakuan dan rasa puas terhadap diri dapat mendatangkan rasa berharga. Misalnya, individu mengakui akan ketidakmampuannya berjalan bila tidak menggunakan alat bantu dan individu dapat menerima keadaan tersebut. Sikap

yang demikian membuat individu tidak akan mencela diri sendiri ketika menemukan hambatan beraktivitas akibat cacat kakinya. Individu yang dapat menghargai diri sendiri akan membantu proses penerimaan dirinya. Menurut Supratiknya (1995) menerima diri adalah memiliki penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri, atau tidak bersikap merendahkan terhadap diri sendiri. Ini berarti seseorang yang mampu menerima dirinya mampu melihat kebaikan sekaligus kekurangan yang ada di dirinya. Penghargaan yang tinggi bukan berarti memiliki sikap tinggi hati, melainkan dapat menghargai diri sendiri beserta kekurangan dan kelebihan. Individu yang menghargai dirinya tidak akan mencela diri atas kekurangan yang dimiliki.

Keadaan kurang terkadang membuat individu memimpikan keadaan yang sebaliknya, yaitu kesempurnaan, namun senantiasa berada pada impian akan membuat diri melayang dan lupa diri. Individu perlu menapak pada kenyataan yang ada tentang dirinya, agar proses penerimaan diri menjadi lebih mudah. Mappiare (1992) mengungkapkan bahwa menerima diri dimaksudkan agar individu dapat menerima keadaan diri sebagaimana adanya keadaan diri individu tersebut, bukan khayalan dan impian. Usaha yang perlu dilakukan adalah memelihara keadaan jasmaninya, wajah, kekuatan/kelembutan yang dimilikinya sendiri, serta memanfaatkannya secara efektif. Misalnya, saat individu memiliki kaki yang bengkok maka yang lebih utama dilakukan individu adalah merawat kaki tersebut dan menjaganya agar tidak terkena penyakit yang dapat memperburuk keadaan kakinya, daripada mengkhayalkan dirinya menjadi seorang model. Rogers (Supratiknya, 1995) mengatakan bahwa kesenjangan yang semakin besar

antara kenyataan diri dengan diri yang ideal dapat membuat orang tidak puas dan tidak dapat menyesuaikan dirinya. Individu yang tidak mampu menyesuaikan diri dapat berakibat penolakan terhadap dirinya, yang pada akhirnya tidak mampu menerima diri sendiri. Akibat dari ketidakmampuan menyesuaikan diri tersebut menurut Schneiders (1964) salah satunya adalah ketidakmampuan menerima diri sendiri.

Ketidakmampuan menerima diri sendiri membuat individu sering mengeluhkan hal-hal buruk tentang dirinya kepada orang lain. Keluhan yang tidak berkesudahan dapat membuat orang lain terganggu, sehingga membuat orang lain menjaga jarak dengan individu tersebut. Terganggunya hubungan individu dengan orang lain dapat berakibat individu tertekan karena merasa tidak memiliki teman, sebaliknya jika individu dapat menerima diri sendiri maka itu dapat memberikan perasaan yang nyaman bagi individu yang bersangkutan dan lingkungannya (Matthews, 2003). Artinya diri sendiri menjadi senang orang lain pun ikut senang. Akibat lain yang ditimbulkan dari kemampuan menerima diri menurut Supratiknya (1995) adalah dapat menimbulkan kerelaan diri untuk membuka atau mengungkapkan aneka pikiran, perasaan, dan reaksi kepada orang lain, pandangan bahwa dirinya disenangi, berharga, dan diterima oleh orang lain, dan mampu menerima orang lain. Individu yang menerima dirinya sadar akan kelebihan dan kelemahannya, sehingga membuat individu mampu menghargai dirinya, serta memiliki pandangan positif terhadap orang lain dan dapat menerima orang lain sebagaimana adanya.

Hurlock (2007) juga berpendapat bahwa menerima diri sendiri dapat menimbulkan perilaku yang membuat orang lain menyukai dan menerima dirinya. Ini kemudian mendorong perilaku remaja yang baik dan mendorong perasaan menerima diri sendiri. Sikap menerima diri dapat menentukan kebahagiaan seseorang. Menjadi diri yang menyenangkan bagi diri sendiri dapat dilakukan dengan cara senantiasa menumbuhkan perasaan suka pada diri, misalnya dengan menghargai kerja keras diri sendiri, sekalipun hasilnya belum maksimal. Matthews (2003) menjelaskan bahwa untuk dapat merasa senang terhadap diri sendiri maka yang perlu dilakukan adalah tidak mengkritik diri sendiri, bersikap wajar dalam menerima pujian, memberikan pujian, meluangkan waktu bersama orang-orang positif, berpikir positif terhadap diri, dan melakukan perubahan perilaku ke arah positif.

Dari berbagai pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa penerimaan diri adalah kemauan individu untuk dapat mengakui dan menerima diri apa adanya diawali proses mengetahui kelebihan, kekurangan, dan atribut pribadi lainnya, sehingga individu mampu membandingkan antara dirinya yang ideal dengan yang riil. Selanjutnya individu mampu menyesuaikan diri dengan keadaannya dengan cara memanfaatkan apa yang dimilikinya secara efektif dan memiliki tanggung jawab untuk melakukan perubahan ke arah positif; tidak mengkritik dan tidak bersikap merendahkan diri; menerima pujian secara wajar dan mampu memberikan pujian, sehingga timbul rasa menghargai diri sendiri, mampu bersikap baik dan berani mengungkapkan diri kepada lingkungan.

Dampak yang ditimbulkan adalah perasaan membuat diri sendiri dan orang lain merasa senang.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah kemampuan menerima kondisi diri sendiri secara jujur dan terbuka serta tidak malu dan ragu mengakui kelemahan dan kelebihan pada diri sendiri dan di hadapan orang lain.

2. Aspek-aspek Penerimaan Diri

Penerimaan diri tidak berarti seseorang menerima begitu saja kondisi diri tanpa berusaha mengembangkan diri lebih lanjut, orang yang menerima diri berarti telah mengenali dimana dan bagaimana dirinya saat ini, serta mempunyai keinginan untuk mengembangkan diri lebih lanjut. Aspek-aspek penerimaan diri sebagai berikut:

a. Perasaan sederajat

Individu merasa dirinya berharga sebagai manusia yang sederajat dengan orang lain, sehingga individu tidak merasa sebagai orang yang istimewa atau menyimpang dari orang lain. Individu merasa dirinya mempunyai kelemahan dan kelebihan seperti halnya orang lain.

b. Percaya kemampuan diri.

Individu yang mempunyai kemampuan untuk menghadapi kehidupan. Hal ini tampak dari sikap individu yang percaya diri, lebih suka mengembangkan sikap baiknya dan mengeliminasi keburukannya dari

pada ingin menjadi orang lain, oleh karena itu individu puas menjadi diri sendiri.

c. Bertanggung jawab

Individu yang berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya. Sifat ini tampak dari perilaku individu yang mau menerima kritik dan menjadikannya sebagai suatu masukan yang berharga untuk mengembangkan diri.

d. Orientasi keluar diri.

Individu lebih mempunyai orientasi diri keluar dari pada ke dalam diri, tidak malu yang menyebabkan individu lebih suka memperhatikan dan toleran terhadap orang lain, sehingga akan mendapatkan penerimaan sosial dari lingkungannya.

e. Berpendirian.

Individu lebih suka mengikuti standarnya sendiri dari pada bersikap conform terhadap tekanan sosial. Individu yang mampu menerima diri mempunyai sikap dan percaya diri.

Menurut Shostrom (Poduska, 1990) Aspek-aspek yang terkandung dalam penerimaan diri, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan Diri.

Proses penerimaan diri dapat ditempuh melalui pengetahuan terhadap diri sendiri terutama keterbatasan diri sehingga individu tidak berbuat di luar kesanggupannya dan tidak perlu berpura-pura sanggup melakukan sesuatu. Pengetahuan diri dapat dilakukan dengan mengenal diri baik secara

internal maupun eksternal. Simorangkir (1997) berpendapat bahwa mengenal secara internal dapat dilakukan dengan cara menilai diri sendiri dalam hal kelebihan, kelemahan, sifat-sifat, dan lain-lain. Menurut Supratiknya, (1995) secara eksternal pengenalan diri dilakukan dengan cara menilai diri menurut pandangan orang lain.

2. Penerimaan diri pantulan (*reflected self-acceptance*)

Yaitu membuat kesimpulan tentang diri kita berdasarkan penangkapan kita tentang bagaimana orang lain memandang diri kita. Hal tersebut bisa dilakukan dengan cara meminta pendapat orang lain tentang diri sendiri.

3. Penerimaan diri dasar (*basic self-acceptance*)

Yaitu keyakinan bahwa diri diterima secara intrinsik dan tanpa syarat. Penerimaan diri dasar ini lebih berorientasi pada urusan personal individu. Individu mampu menghargai dan menerima diri apa adanya serta tidak menetapkan standar atau syarat yang tinggi di luar kesanggupannya dirinya.

4. Perbandingan antara yang real dan ideal (*Real-Ideal Comparison*)

Yaitu penilaian tentang diri yang sebenarnya dibandingkan dengan diri yang diimpikan atau diinginkan. Kesenjangan antara diri ideal dan riil hanya akan menyebabkan individu merasa tidak puas diri dan mudah frustrasi.

5. Pengungkapan diri.

Pengungkapan diri mengandung arti bahwa penerimaan diri dapat ditempuh dengan upaya mengasah keberanian untuk mengungkapkan diri

(pikiran, perasaan, atau lainnya) kepada orang lain. Pengungkapan diri dapat memberi informasi kepada individu tentang siapa dirinya, sebab dari interaksi tersebut individu akan mendapat *feed back* yang berguna untuk memperkaya pengetahuan tentang dirinya. Pengungkapan pikiran atau perasaan hendaknya dilakukan secara asertif sebab tindakan tersebut lebih mendukung pada perkembangan kepribadian yang sehat daripada cara agresif maupun pasif.

Menurut Allport (Sobur, 2003) elemen penting dalam penerimaan diri adalah kemampuan mengontrol emosi. Upaya mengontrol emosi dapat dilakukan melalui tindakan asertif, sebab di dalam asertif terdapat pengontrolan emosi sehingga pengungkapan diri antar individu yang berkomunikasi dapat berjalan seimbang dan tidak ada individu yang tersakiti atau menyakiti.

6. Penyesuaian diri

Menurut Schneiders (dalam Hurlock 2007) di dalam penerimaan diri terdapat penyesuaian diri. Individu yang tidak mampu menyesuaikan diri menjadi tidak mampu untuk menerima dirinya sendiri. Misalnya, ketika individu memiliki cacat pada tubuhnya, maka individu harus menyesuaikan diri dengan cacat tersebut, agar cacatnya dapat diterima menjadi bagian dari dirinya. Sebaliknya, bila tidak mampu menyesuaikan diri maka individu cenderung mengembangkan reaksi negatif bagi dirinya seperti terus menerus mengeluh, putus asa, frustrasi, mengacuhkan dirinya, dan lain-lain. Reaksi tersebut menunjukkan bahwa individu berupaya

melakukan penolakan terhadap cacat tubuhnya. Jika keadaan ini dibiarkan maka individu tidak akan mampu menerima dirinya.

7. Memanfaatkan potensi secara efektif

Individu yang dapat memanfaatkan potensi dirinya secara efektif dapat membantu terciptanya penerimaan diri. Mappiare (1992) mengatakan bahwa penerimaan diri berarti mampu menerima diri apa adanya dan memanfaatkan apa yang dimilikinya secara efektif. Pendapat Mappiare mengandung dua hal yaitu pertama, proses penerimaan diri terdapat kemampuan untuk mengenali potensi diri. Kedua ada upaya yang positif untuk memanfaatkan apa yang dimilikinya, hal itu berarti ada rencana untuk mencapai masa depan yang baik.

Kesimpulannya, aspek-aspek dalam penerimaan diri meliputi pengetahuan diri, penerimaan diri pantulan, penerimaan diri dasar, perbandingan antara diri yang riil dengan ideal, pengungkapan diri, penyesuaian diri, penghargaan diri, dan ada rencana ke depan. Aspek-aspek tersebut yang akan digunakan dalam penyusunan skala penerimaan diri.

3. Faktor Yang Dapat Meningkatkan Penerimaan Diri

Menurut Hurlock (2007), faktor yang dapat meningkatkan penerimaan diri, antara lain: aspirasi realistis, keberhasilan, wawasan diri, wawasan sosial, dan konsep diri yang stabil. Hal tersebut adalah sebagai berikut:

a. Aspirasi realistis.

Supaya anak menerima dirinya, ia harus realistis tentang dirinya dan tidak mempunyai ambisi yang tidak mungkin tercapai. Mereka harus menetapkan sasaran yang di dalam batas kemampuan mereka, walaupun batas ini lebih rendah dari apa yang mereka cita-citakan.

b. Keberhasilan.

Anak harus mengembangkan faktor keberhasilan supaya potensinya berkembang secara maksimal. Memiliki inisiatif dan meninggalkan kebiasaan menunggu perintah apa yang harus dilakukan.

c. Wawasan diri

Kemampuan dan kemauan menilai diri secara realistis serta mengenal dan menerima kelemahan serta kekuatan yang dimiliki, akan meningkatkan penerimaan diri. Dengan bertambahnya usia dan pengalaman sosial, anak harus mampu menilai dirinya lebih akurat.

d. Wawasan sosial.

Kemampuan melihat diri seperti orang lain melihat mereka dapat menjadi suatu pedoman untuk perilaku yang memungkinkan anak memenuhi harapan sosial.

e. Konsep diri yang stabil.

Bila individu melihatnya dengan satu cara pada satu saat dan cara lain pada saat lain kadang-kadang menguntungkan dan kadang-kadang tidak, mereka menjadi ambivalen tentang dirinya.

Faktor – faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan diri menurut Sari (Satyaningtyas, 2005) adalah:

1. Pendidikan, yaitu individu yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan memiliki tingkat kesadaran yang lebih tinggi pula dalam memandang dan memahami keadaan dirinya.
2. Dukungan sosial, yaitu individu yang mendapatkan dukungan sosial akan mendapat perlakuan yang baik dan menyenangkan, sehingga akan menimbulkan perasaan memiliki kepercayaan serta aman di dalam diri jika seseorang dapat diterima lingkungannya.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi penerimaan diri seseorang adalah lingkungan. Hattena dan Paters (Monks dkk, 2002) mengatakan bahwa penerimaan diri dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari luar individu maupun dari dalam individu itu sendiri. Faktor dari dalam individu sendiri meliputi pengalaman individu yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian individu, sedangkan faktor dari luar individu terdiri dari lingkungan keluarga dan masyarakat.

Faktor yang mempengaruhi penerimaan diri yang berasal dari dalam individu salah satunya adalah kepribadian. Tipe kepribadian yang mempunyai daya tahan tinggi terhadap kejadian yang mengancam adalah tipe kepribadian tangguh. Hal ini didukung oleh penjelasan Hadjam, dkk. (2004) bahwa kepribadian tangguh mengurangi pengaruh kejadian-kejadian hidup yang mencekam dengan meningkatkan penggunaan strategi penyesuaian, antara lain dengan menggunakan sumber-sumber sosial yang ada di lingkungannya untuk

dijadikan tameng, motivasi, dan dukungan dalam mengatasi ketegangan yang dihadapi dan memberikan kesuksesan.

Penjelasan di atas juga didukung oleh pendapat Kobasa (dalam Hadjam, dkk. 2004) yang menyebutkan bahwa kepribadian tangguh merupakan karakteristik kepribadian yang mempunyai fungsi sebagai sumber perlawanan saat individu menemui suatu kejadian yang mengancam. Lebih lanjut Kobasa mengatakan bahwa kepribadian tangguh merupakan suatu konstelasi kepribadian yang menguntungkan bagi individu untuk dapat menghadapi tekanan-tekanan dalam hidupnya.

Kobasa dkk (1992) menyatakan bahwa kepribadian tangguh merupakan karakteristik kepribadian yang mempunyai fungsi sebagai perlawanan saat individu menemui suatu kejadian yang menimbulkan stres. Menurut Santrock (2002) menjelaskan bahwa ketangguhan adalah gaya kepribadian yang dikarakteristikan oleh suatu komitmen, pengendalian, dan persepsi terhadap masalah-masalah sebagai tantangan.

4. Ciri-ciri Penerimaan diri

Jersild (dalam Hurlock, 2007) mengemukakan beberapa ciri penerimaan diri untuk membedakan antara orang yang menerima keadaan diri dengan orang yang menolak keadaan diri (*denial*). Berikut ini adalah ciri dari orang yang menerima keadaan diri :

- a. Orang yang menerima dirinya memiliki harapan yang realistis terhadap keadaannya dan menghargai dirinya sendiri.

- b. Yakin akan standar-standar dan pengakuan terhadap dirinya tanpa terpaku pada pendapat orang lain.
- c. Memiliki perhitungan akan keterbatasan dirinya dan tidak melihat pada dirinya sendiri secara irasional.
- d. Menyadari asset diri yang dimilikinya, dan merasa bebas untuk menarik atau melakukan keinginannya.
- e. Menyadari kekurangannya tanpa menyalahkan diri sendiri.

Di dalam penerimaan diri ada beberapa karakteristik penerimaan diri yang menyatakan seseorang mau menerima dirinya, yang diungkapkan beberapa tokoh dibawah ini yaitu :

Menurut Sheere (dalam Cronbach, 1993) ciri-ciri seseorang yang mau menerima diri adalah :

- 1. Mempunyai keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi kehidupannya.
- 2. Menganggap dirinya berharga sebagai seseorang manusia yang sederajat dengan orang lain.
- 3. Berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya.
- 4. Menerima pujian dan celaan secara objektif.
- 5. Tidak menyalahkan dirinya akan keterbatasan yang dimilikinya ataupun mengingkari kelebihanannya.

Sedangkan menurut Allport (dalam Hjelle & Zeigler, 1992) ciri-ciri seseorang yang mau menerima diri yaitu sebagai berikut :

- a. Memiliki gambaran yang positif tentang dirinya.

- b. Dapat mengatur dan dapat bertoleransi dengan rasa frustrasi dan kemarahannya.
- c. Dapat berinteraksi dengan orang lain tanpa memusuhi mereka apabila orang lain beri kritik.
- d. Dapat mengatur keadaan emosi mereka (depresi, kemarahan).

Jersild (1998) memberikan perbedaan karakteristik individu yang menerima keadaan dirinya atau yang telah mengembangkan sikap penerimaan terhadap keadaannya dan menghargai diri sendiri, yakin akan standar-standar dan pengakuan terhadap dirinya tanpa terpaku pada pendapat orang lain dan memiliki perhitungan akan keterbatasan dirinya. Dan tidak melihat pada dirinya sendiri secara irasional. Orang yang menerima dirinya menyadari asset diri yang dimilikinya, dan merasa bebas untuk menarik atau melakukan keinginannya. Mereka juga menyadari kekurangan tanpa menyalahkan diri sendiri. Hjelle (1992) mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki penerimaan diri mempunyai karakteristik bahwa individu tersebut memiliki gambaran positif terhadap dirinya dan dapat bertahan dalam kegagalan atau kepedihan serta dapat mengatasi keadaan emosionalnya seperti depresi, marah dan rasa bersalah. Jadi kesimpulan karakteristik penerimaan diri dari beberapa tokoh di atas yaitu seseorang yang mau menerima dirinya sendiri mempunyai keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi kehidupannya, menganggap dirinya berharga sebagai seseorang manusia yang sederajat dengan orang lain, berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya, dapat menerima pujian dan celaan secara objektif. Serta dapat berinteraksi dengan orang lain tanpa memusuhi mereka

apabila orang lain beri kritik, dapat mengatur keadaan emosi mereka (depresi, kemarahan). Dapat menerima keadaan dirinya atau yang telah mengembangkan sikap penerimaan terhadap keadaannya dan menghargai diri sendiri.

B. Kepribadian Tangguh (*Hardiness*)

1. Pengertian Kepribadian

Sebelum membahas lebih jauh tentang pengertian kepribadian itu sendiri, ada hal mendasar yang perlu diuraikan terlebih dahulu, yaitu tentang jiwa manusia. Pada dasarnya jiwa manusia dapat dibedakan menjadi dua aspek yakni aspek kemampuan (*ability*) dan aspek kepribadian (*personality*). Aspek kemampuan meliputi ; prestasi belajar, intelegensia dan bakat. Aspek kepribadian meliputi ; watak, sifat, penyesuaian diri, minat, sikap dan motivasi. (Hartono, 1994)

Bahasan mengenai kepribadian telah dirumuskan oleh para ahli psikologi, dan rumusannya berbeda-beda satu dengan yang lain. George Kelly misalnya merumuskan kepribadian sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya. Sedangkan Gordon Allport merumuskan kepribadian sebagai suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Sementara itu Sigmun Freud memandang kepribadian sebagai suatu struktur yang terdiri dari tiga sistem, yakni; ide, ego, dan super ego. Dan terakhir Poejawijatna menekankan bahwa kepribadian adalah kesatuan insani yang berbudi dan berkehendak yang menentukan tindakan manusia.

Batasan yang berbeda-beda tersebut di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kepribadian merupakan suatu organisasi yang hanya dimiliki oleh manusia yang menjadi penentu pemikiran dan tingkah lakunya. Setiap individu manusia memiliki kepribadian yang khas, berbeda dengan individu yang lain.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian

Dalam proses pembentukannya, kepribadian seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor genetik atau biologis, pengalaman-pengalaman sosial dan perubahan lingkungan. Menurut Geoghegan (dalam Hadjam, 2004) lingkungan yang mempengaruhi kepribadian masih dirinci menjadi lingkungan prenatal atau lingkungan internal dan lingkungan postnatal atau lingkungan eksternal. Lingkungan postnatal atau lingkungan eksternal inilah yang biasa disebut sebagai lingkungan dalam pengertian umum, yakni tempat seseorang berhubungan dengan dunia luar dirinya, yang lebih lanjut dapat dibedakan menjadi lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kepribadian seseorang dipengaruhi oleh faktor bawaan dan faktor lingkungan. Jika pembedaan lingkungan menjadi lingkungan fisik dan lingkungan sosial tersebut sesungguhnya didasarkan pada aspeknya, maka pembedaan lingkungan dapat pula dilakukan berdasarkan jenis lingkungannya. Menurut jenisnya ditinjau dari berlangsungnya proses pendidikan, lingkungan dibedakan menjadi tiga bagian, yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

3. Teori-Teori Tentang Kepribadian

Menurut Holzman dikutip Supratiknya (1995) menerangkan bahwa teori-teori tentang kepribadian yang tumbuh dari pengalaman budaya barat, secara agak kasar lazim dibedakan ke dalam tiga aliran besar berdasarkan pandangan falsafi tentang manusia yang melatarbelakangi.

Pertama adalah teori-teori yang bertolak dari pengandaian bahwa manusia pada dasarnya dilahirkan dengan pribadi yang jahat. Tingkah laku manusia digerakkan oleh daya-daya yang bersifat negatif atau merusak dan tidak didasari, seperti kecemasan dan agresi atau permusuhan. Maka agar berkembang ke arah yang positif manusia membutuhkan cara-cara pendampingan yang bersifat impersonal dan direktif atau mengarahkan. Contoh khas teori yang beraliran demikian adalah psikoanalisis klasik Sigmund Freud. Dalam sejarah psikologi aliran pemikiran yang agak pesimistik ini dikenal dengan sebutan mazhab pertama.

Kedua adalah teori-teori yang bertolak dari pengandaian bahwa manusia pada dasarnya dilahirkan netral bagaikan “kertas putih”. Lingkunganlah yang akan menentukan arah perkembangan tingkah laku manusia lewat proses belajar. Artinya, perkembangan manusia bisa dikendalikan ke arah tertentu sebagaimana ditentukan oleh pihak luar (lingkungan) dengan kiat-kiat rekayasa yang bersifat impersonal dan direktif. Contoh khas pandangan ini adalah behaviorisme radikal B.F. Skinner. Dalam sejarah psikologi, aliran pemikiran yang deterministik ini disebut mazhab kedua.

Ketiga, adalah teori-teori yang bertolak dari pengandaian bahwa manusia pada dasarnya dilahirkan baik. Tingkah laku manusia dengan sadar, bebas, dan bertanggung jawab dibimbing oleh daya-daya positif yang berasal dari dalam dirinya sendiri ke arah pemekaran seluruh potensi manusiawinya secara penuh. Agar berkembang ke arah yang positif, manusia tidak pertama-pertama membutuhkan pengarahannya melainkan suasana dan pendampingan personal serba penuh penerimaan dan penghargaan demi mekarnya potensi positif yang melekat pada dirinya. Contoh khas pendirian teoritis semacam ini adalah teori humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers. Dalam sejarah psikologi, aliran pemikiran yang optimistik ini disebut Mazhab ketiga.

4. Pengertian Kepribadian Tangguh (*Hardiness*)

Tipe kepribadian yang mempunyai kemampuan dan daya tahan terhadap stres yang dapat dibicarakan akhir-akhir ini adalah kepribadian tangguh (*hardiness* atau *hardy personality*) yang merupakan gagasan konsep dari Kobasa (1992). Kepribadian tangguh adalah karakteristik kepribadian yang mempunyai fungsi sebagai sumber perlawanan pada saat individu menemui suatu kejadian yang menimbulkan stres (Kobasa dkk, 1992).

Individu dengan kepribadian tangguh menyukai kerja keras karena dapat menikmati pekerjaan yang dilakukan, membuat suatu keputusan dan melaksanakannya karena memandang hidup ini sebagai suatu yang harus dimanfaatkan dan diisi agar mempunyai makna. Individu yang tangguh sangat dianggap sebagai suatu tantangan dan sangat berguna untuk perkembangan.

Kobasa (1992) menyatakan bahwa tipe kepribadian tangguh ini menunjukkan adanya komitmen, kontrol, dan tantangan. Secara teoritis gabungan dari ketiga aspek ini merupakan undimensional dan merupakan satu faktor (Funk dan Houston, 1977).

Dari uraian teori diatas dapat disimpulkan bahwa *Hardiness* (kepribadian tangguh) adalah karakteristik kepribadian yang mempunyai daya tahan dalam menghadapi kejadian-kejadian yang menekan dan menegangkan sehingga akan tetap sehat secara mental dan fisik.

5. Aspek-aspek Kepribadian Tangguh

Hubungan dari adanya komitmen, kontrol, dan tantangan ini bukan merupakan kesatuan dan ketiga aspek tersebut mempunyai hubungan yang relatif lemah (Funk dan Houston: Hull dkk dalam Taylor, 1995)

a. Komitmen

Komitmen adalah kecenderungan untuk melibatkan diri ke dalam kegiatan apapun yang dilakukan (Kobasa dkk, 1992). Individu yang mempunyai komitmen yang kuat akan mudah tertarik dan terlibat secara tulus ke dalam kegiatan apapun yang sedang dikerjakan dan perasaan yang wajar akan menuntunnya untuk mengidentifikasi dan memberikan arti pada setiap kejadian dan segala sesuatu yang ada dalam lingkungannya.

Individu yang memiliki kepribadian tangguh maka individu tersebut memiliki komitmen kuat tidak akan mudah menyerah pada tekanan. Pada saat menghadapi stres individu ini akan melakukan *strategi menghadapi*

masalah yang dalam membina hubungan baik dengan mitra/dialer kendaraan bermotor sesuai dengan nilai-nilai, tujuan, dan kemampuan yang ada dalam dirinya. Sebaliknya, individu yang tidak tangguh maka memiliki komitmen yang lemah dan mudah merasa bosan atau merasa tidak berarti, menarik diri dari tugas-tugas yang harus dikerjakan, pasif, dan lebih suka menghindar dari berbagai aktivitas. Individu yang tidak tangguh akan menilai kejadian yang menimbulkan stres sebagai sesuatu yang hanya dapat ditahan dan tidak dapat diperbaiki.

b. Kontrol

Kontrol merupakan kecenderungan untuk menerima dan percaya bahwa individu dapat mengontrol dan mempengaruhi suatu kejadian dengan pengalamannya ketika berhadapan dengan hal-hal yang tidak terduga. Orang-orang yang memiliki kontrol yang kuat akan selalu lebih optimis dalam menghadapi masalah-masalah daripada individu yang kontrolnya rendah.

Powerlessness adalah perasaan pasif dan merasa akan selalu disakiti oleh hal-hal yang tidak dapat dikendalikan dan kurang memiliki inisiatif serta kurang dapat merasakan adanya sumber-sumber dari dalam dirinya, sehingga individu merasa tidak berdaya jika menghadapi hal-hal yang menimbulkan ketegangan.

c. Tantangan

Tantangan adalah kecenderungan untuk memandang suatu perubahan dalam hidupnya sebagai sesuatu yang wajar dan dapat mengantisipasi perubahan itu sebagai stimulus yang sangat berguna bagi perkembangan dan memandang hidup sebagai suatu tantangan yang menyenangkan. Individu yang mempunyai tantangan yang kuat adalah orang-orang yang dinamis dan memiliki kemampuan dan keinginan untuk maju yang kuat, menemukan cara yang lebih mudah untuk menghilangkan atau mengurangi keadaan yang menimbulkan stres dan menganggap stres bukan sebagai suatu hambatan.

Sebaliknya individu yang *threatened* menganggap sesuatu itu harus stabil karena individu merasa takut dengan adanya perubahan, dianggap merusak dan menimbulkan rasa tidak aman, serta ancaman. Selain itu individu yang *threatened* tidak dapat menyambut dengan baik terhadap perubahan dan memandang perubahan sebagai suatu ancaman daripada suatu tantangan, dan selalu menghubungkan dengan tekanan dan penghindaran (Zara dan Olson dalam Strutton dkk, 1995).

Komitmen, kontrol, dan tantangan akan memelihara kesehatan seseorang walaupun berhadapan dengan kejadian-kejadian yang secara umum dianggap sebagai kejadian yang menimbulkan stres. Secara lebih spesifik pentingnya kepribadian tangguh adalah bahwa orang-orang yang memiliki perasaan komitmen, kontrol, dan tantangan yang kuat cenderung untuk mereaksi kejadian yang penuh dengan stres dengan cara yang lebih

menyenangkan dibandingkan individu yang mempunyai komitmen, kontrol, dan tantangan yang rendah.

Individu yang mempunyai kecenderungan kepribadian tangguh yang kuat akan melakukan tindakan-tindakan yang langsung untuk mengetahui kejadian-kejadian dalam hidup yang dimasukkannya ke dalam kehidupan individu serta belajar dari kejadian-kejadian, baik nilai maupun kegunaannya. Lebih jauh lagi individu akan melakukan tindakan yang efektif, menggunakan strategi menghadapi masalah yang aktif seperti *problem focused coping* (William, Wlebe, dan Smith dalam Taylor, 1995).

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Tangguh

Menurut Bissonnete (1998) beberapa faktor yang dapat menumbuhkan dan meningkatkan kepribadian tangguh antara lain:

- a. Penguasaan pengalaman (*mastery experiences*)
- b. Kematangan Emosi (*feelings of positivity*)
- c. Pola asuh orangtua (*parental explanatory style*)
- d. Hubungan yang hangat atau mendukung (*warm/supportive relationship*)
- e. Kontribusi aktivitas (*contributory activities*)
- f. Kompetensi sosial (*social skills*)
- g. Kesempatan untuk tumbuh dan berkembang (*opportunity for growth*)

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tipe kepribadian tangguh adalah ; a. Penguasaan pengalaman (*mastery experiences*)

b. Kematangan Emosi (*feelings of positivity*) c. Pola asuh orangtua (*parental explanatory style*) d. Hubungan yang hangat atau mendukung (*warm/supportive relationship*) e..Kontribusi aktivitas (*contributory activities*) f. Kompetensi sosial (*social skills*) g. Kesempatan untuk tumbuh dan berkembang (*opportunity for growth*),

C . Dukungan Keluarga

1. Pengertian Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga adalah dukungan atau aktifitas yang memberikan penguatan positif pada jaringan sosial informal di dalam suatu strategi atau bentuk yang terintegrasi.Strategi itu adalah kombinasi dari hal yang tidak melanggar undang-undang, sukarela, ada komunitas dan bentuk dukungan yang terdapat di dalam komunitas rumah. Fokus di dalam dukungan keluarga ini adalah melindungi kesehatan, kesejahteraan, hak-hak individu di dalam keluarga, serta menjamin individu agar mendapatkan proses pendidikan yang baik. Fokus dari dukungan keluarga adalah mendukung kehidupan individu baik dalam bidang sosial, psikologis, perkembangan pendidikan (Gilligan, 1995).

Menurut Audit Commission (dalam Canavan &Dolan, 2000), dukungan keluarga adalah segala macam aktifitas maupun fasilitas yang diterima dari komunitas grup atau individu lain, dimana di dalamnya terdapat arahan dan dukungan keluarga untuk meningkatkan pengembangan individu. Dukungan keluarga dapat meningkatkan perkembangan keamanan yaitu dengan mengurangi sumber stres pada individu di dalam kehidupan keluarga, meningkatkan sikap

kompetensi dan merupakan penghubung dengan lingkungan luar yang disesuaikan dengan tahap perkembangan individu.

Menurut Santrock (2003), dukungan keluarga merupakan dukungan dimana keluarga memberikan kesempatan pada individu agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggungjawabkan segala perbuatannya. Dengan demikian individu akan dapat mengalami perubahan dari keadaan yang sepenuhnya tergantung pada keluarga menjadi mandiri.

Sedangkan menurut Amstrong (dalam Taylor, 1995) keluarga hendaknya memberi dukungan positif dan menghargai individu, serta memelihara dan tidak memberi rangsangan palsu bagi putra-putri mereka. Dengan adanya perhatian dan dukungan dari keluarga, individu akan lebih giat dan lebih bersemangat dalam belajar karena ia tahu bahwa bukan dirinya sendiri saja yang berkeinginan untuk maju, akan tetapi keluarganya pun demikian. Totalitas sikap keluarga dalam memperhatikan segala aktivitas individu selama menjalani rutinitasnya sebagai pelajar sangat diperlukan agar si individu mudah dalam mentransfer ilmu selama menjalani proses belajar (dalam Keluarga Sebagai Sahabat Remaja, 2002).

Sikap dukungan keluarga yang dapat diberikan keluarga yang dapat mendorong perkembangan intelektual individu dalam berperilaku mandiri adalah sikap responsif, interaktif terhadap individu, dan pemberian perhatian atau dukungan kepada individu serta tersedianya lingkungan rumah yang kondusif untuk belajar individu. Selain itu keluarga juga dapat menggunakan bahasa dan

cara mengajar yang baik, sehingga dapat mendorong kemandirian dan kreativitas individu. Hasilnya individu akan menunjukkan hasrat ingin tahu, kreatif, mengeksplorasi situasi baru yang berkaitan dengan pendidikan (Stewart dan Koch, 1993).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga adalah aktifitas yang memberikan penguatan positif dengan berbagai macam aktifitas maupun fasilitas yang diberikan kepada individu, dimana di dalamnya terdapat arahan dan kedekatan untuk meningkatkan pengembangan individu.

2. Jenis-Jenis Dukungan Keluarga

Menurut Cutrona (1994), dukungan keluarga dapat dibagi menjadi beberapa hal, sebagai berikut :

- a. *Concrete Support*, berhubungan dengan perilaku praktik atau nyata untuk membantu individu.
- b. *Emotional Support*, terdiri dari empati, mendengarkan dan ada ketika dibutuhkan oleh seseorang.
- c. *Advice Support*, dukungan ini penting di dalam keluarga agar memberikan rasa kenyamanan dan ketentraman. Dukungan ini berupa pemberian saran kepada individu.
- d. *Esteem Support*, dukungan ini berupa dukungan yang dapat meningkatkan harga diri seseorang. Bagi keluarga, dukungan ini merupakan fondasi di dalam sistem personal (Burleson, 1999).

Menurut Gilligan (1995) dukungan keluarga dapat dibagi menjadi :

- a. *Closeness*, dukungan di dalam keluarga dan orang lain, dimana seseorang mendukung orang lain, bersikap responsif kepada individu lain.
- b. *Reciprocity*, merupakan perilaku dimana bantuan yang diberikan kepada orang lain bersifat *reciprocity*. Perilaku ini terjadi secara otomatis di dalam keluarga, dimana dukungan terjadi ketika dibutuhkan oleh seseorang.
- c. *Durability*, berhubungan dengan tingkat atau waktu seberapa sering individu mendukung.

3. Aspek-aspek Dukungan Keluarga

Menurut Willis, 1985 (dalam Taylor, 1995) bahwa aspek dukungan keluarga terdiri dari:

1. Dukungan harga diri, adalah suatu bentuk dukungan yang diberikan keluarga dengan memandang bahwa individu berhasil, mampu, berguna dalam kehidupan, sekalipun tetap memiliki kelemahan dan pernah mengalami kegagalan-kegagalan, kepercayaan diri, kompensasi, prestasi dan kebebasan.
2. Dukungan informasi, yakni dukungan yang diberikan untuk memecahkan masalah dan menemukan jalan keluar bagi individu sekalipun hanya sekedar nasehat.

3. Dukungan alat, yakni dukungan nyata atau dukungan material beberapa contoh aktivitas yang termasuk di sini, seperti memberikan bantuan material berupa uang, makanan kepada orang yang membutuhkan.
4. Keterdekatan emosi, dukungan yang cukup berarti dalam berbagai aktivitas sehari-hari, seperti saling mengerjakan tugas bersama-sama, makan malam bersama, berekreasi bersama-sama, menghadiri pesta, dan menonton film bersama-sama.
5. Dukungan motivasi, yaitu memberikan dorongan pada individu untuk bisa mengambil suatu keputusan terhadap suatu masalah yang tengah terjadi, serta berusaha meyakinkan individu bahwa masalah tersebut ada jalan keluarnya dan pasti dapat diselesaikan.

Aspek dukungan keluarga terhadap individu dapat dibagi menjadi beberapa yaitu sebagai berikut (dalam Keluarga Sebagai Sahabat Remaja, 2002):

- a. Pemberian bimbingan dan nasihat.
- b. Pengawasan.
- c. Pemberian motivasi dan penghargaan.
- d. Pemenuhan kebutuhan belajar.

Sedangkan menurut Sarafino (2002), aspek dukungan keluarga terhadap individu adalah sebagai berikut :

- a. Memelihara dan membesarkan individu

Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksakann agar individu dapat hidup secara berkelanjutan.

- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang membahayakan dirinya.
- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi hidupnya.
- d. Membahagiakan individu untuk hidup di dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sebagai tujuan akhir hidup.

Grolnick, Ryan (1999), membagi dukungan keluarga yang berhubungan dengan pendidikan menjadi 2 hal, yaitu :

a. *Autonomy support*

Derajat dimana keluarga memberikan nilai (menghargai individu) dan menggunakan teknik dimana keluarga mendorong individu agar menyelesaikan masalah secara mandiri, memilih suatu hal, dan berpartisipasi dalam membuat keputusan, tidak memaksa individu dalam membuat suatu keputusan dan meningkatkan motivasi berprestasi individu.

b. *Structure support*

Merupakan kebalikan dari *autonomy support*. Yaitu kecenderungan dimana keluarga memiliki arahan yang konsisten, harapan dan peranan atau aturan bagi perilaku individu.

D. Hubungan antara Kepribadian tangguh (*Hardiness*) dengan Penerimaan Diri Anggota Satlantas Polres Langkat.

Pemahaman diri yang objektif akan membuat seseorang mengerti akan dirinya, termasuk kelemahan dan kelebihan yang dimiliki serta bisa bersikap positif dalam menanggapi kelemahan dan kelebihan yang ada. Menurut Loekmono (dalam Kartono, 1995) tujuan mengenal dan memahami diri sendiri bukannya untuk membuat orang menjadi kecewa setelah mengetahui bagaimana kepribadian dirinya, tetapi diharapkan agar setelah mengenal dan memahami dirinya sendiri seseorang dapat menerima kenyataan yang ada lalu berusaha dengan yang ada pada dirinya untuk mengembangkan pribadinya agar sehat dan memiliki karakteristik yang positif.

Penerimaan diri mengandung persepsi terhadap dirinya sendiri. Willi (dalam Fahiroh dan Sulaiman, 2002) menyatakan bahwa penerimaan diri berhubungan dengan penyesuaian diri yang tinggi selain memberikan sumbangan pada kesehatan mental seseorang serta hubungannya antar pribadi. Lebih rincinya hubungannya antara persepsi dengan penyesuaian diri dalam penerimaan diri yaitu diawali dengan pengamatan individu saat menghadapi objek-objek riil secara kontak langsung dengan stimulus yang masih ada dan memberikan tanggapan yang dialami oleh perangsang sehingga individu mempunyai pendapat mengenai suatu objek yang diamati. Setelah timbul tanggapan, individu mulai melakukan tindakan penyesuaian diri untuk masuk dalam objek riil tersebut.

Penerimaan diri ini sangat berpengaruh terhadap bagaimana seseorang menjalani hidup. Seseorang yang mampu menerima dirinya secara jujur, baik di

dalam (hati, pikiran, perasaan) maupun di luar (perilaku, penampilan), tidak takut memandang dirinya secara jujur karena ia tidak bisa lari dari diri sendiri, walau apapun yang ia lakukan

Menurut Wellingham (dalam Purnami, 1997) faktor kepribadian memainkan peranan penting dalam kesuksesan individu. Kepribadian yang positif mendukung proses penerimaan diri polisi dalam menghadapi cemoohan dan persepsi negatif masyarakat terhadap kinerjanya dibanding kepribadian yang negatif. Individu yang memiliki sifat tidak mudah putus asa, tekun, gigih, memiliki kemauan keras, dan memiliki semangat sangat mendukung dan bermanfaat dalam menyelesaikan tugas-tugas atau pekerjaannya.

Kobasa (1992) mengembangkan konsep kepribadian tangguh dengan mengatakan bahwa individu yang berkepribadian tangguh memiliki karakteristik tingginya tingkat kontrol, komitmen dan tantangan. Kontrol adalah keyakinan individu bahwa dirinya dapat mempengaruhi peristiwa-peristiwa yang terjadi atas dirinya. Komitmen adalah kecenderungan untuk melibatkan diri dalam aktivitas-aktivitas yang sedang dihadapi. Terakhir tantangan adalah kecenderungan untuk memandang suatu perubahan yang terjadi sebagai kesempatan untuk mengembangkan diri dan bukan sebagai ancaman terhadap rasa amannya.

Pribadi yang kuat adalah akar kesuksesan dan kebahagiaan. Tanpa kepribadian yang tertanam kuat dan dalam, sulit bagi kita untuk bisa meraih kemajuan dalam hidup. Sebagai anggota kesatuan Satlantas, yang mengemban misi; Memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan secara mudah, tanggap dan tidak diskriminatif demi mewujudkan rasa aman melalui kerjasama

dengan seluruh elemen masyarakat kota Medan, Memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat sepanjang waktu di seluruh wilayah hukum Polres Langkat serta mengefektifkan fungsi Perpolisian Masyarakat dalam memelihara Kamtibmas di lingkungan masing-masing, Memelihara keamanan dan ketertiban Lantas di wilayah hukum Polres Langkat untuk menjamin keamanan, keselamatan, ketertiban dan kelancaran arus orang dan barang, Meningkatkan kerjasama Internal Polri dan kerjasama dengan aparat penegak hukum pada instansi terkait serta komponen masyarakat, Mengembangkan Perpolisian Masyarakat (Polmas) di wilayah hukum Polres Langkat yang berbasis kepada masyarakat patuh hukum (*Law Abiding Citizen*), Menegakkan hukum di wilayah hukum Polres Langkat secara profesional, objektif, proporsional, transparan dan akuntabel untuk menjamin kepastian hukum dan rasa keadilan, Mengelola sumber daya Polres Langkat secara profesional, proporsional, transparan, akuntabel dan modern guna mendukung operasional tugas Polres Langkat, Membangun kemitraan dan kebersamaan (*Partnership Building*) dengan seluruh potensi masyarakat dan instansi pemerintah dalam memelihara keamanan dan ketertiban di wilayah hukum Polres Langkat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian tangguh akan sangat mendukung penerimaan diri para petugas Satlantas Polres Langkat, dalam melaksanakan tugas-tugasnya, dalam pencapaian visi dan misi organisasi Polri.

E. Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri Anggota

Satlantas Polres Langkat

Individu yang memiliki penerimaan diri akan lebih mampu menyesuaikan kondisi emosional dengan realitas yang dihadapi, memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki, memandang diri sebagai individu yang berharga, bertanggung jawab, berpendirian, serta mampu menerima kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki (Anastri, 2011; Salwa & dkk., 2010). Hurlock (dalam Tentama, 2010) menyatakan bahwa penerimaan diri adalah suatu kesadaran individu tentang karakteristik diri dan kemauan untuk hidup dengan keadaan dirinya. Ketika individu dapat menerima diri akan terbentuk sikap positif terhadap suatu keadaan yang tidak menyenangkan, sehingga individu mampu melihat keadaan yang dialami secara rasional, tidak mudah putus asa atau menghindar dari keadaan yang tidak menyenangkan tetapi akan mencari jalan keluar atas permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian individu akan mempunyai mental yang kuat, yang akan membantu dalam menghadapi stresor kehidupan (Chaeruni dalam Dwitanyanov, 2012; Rizkiana & Retnaningsih, 2009). Nurviana, Siswati dan Dewi (2009) juga mengungkapkan bahwa individu yang memiliki penerimaan diri akan lebih tenang dalam menghadapi suatu permasalahan, mampu beradaptasi terhadap stres, beban yang dialami dapat menjadi lebih ringan.

Mental yang sehat tidak hanya dapat terwujud dengan adanya penerimaan diri tetapi juga adanya dukungan sosial dari keluarga karena individu yang memperoleh dukungan sosial yang tinggi akan menjadi individu yang lebih optimis dan lebih mampu beradaptasi terhadap stres (Mazbow, 2009). Folonsen

dan Beehr (dalam Komalasari, 2006) juga mengungkapkan bahwa dukungan sosial dapat secara efektif mengurangi stres yang dialami individu terlebih lagi pada individu yang mengalami permasalahan dalam hidupnya, salah satunya adalah yang berhubungan dengan pekerjaan dan mengalami masalah finansial. Sheridan dan Radmacker (dalam Komalasari, 2006) menyebutkan bahwa adanya dukungan sosial dapat membuat individu menyadari bahwa ada lingkungan terdekat individu yaitu keluarga yang siap membantu individu dalam menghadapi tekanan. Dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga dapat berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan alat, dan dukungan informatif (Adicondro & Purnamasari, 2011).

Dukungan emosional yang diberikan oleh keluarga seperti rasa empati, selalu ada mendampingi individu ketika mengalami permasalahan, dan keluarga menyediakan suasana yang hangat di keluarga dapat membuat individu merasa diperhatikan, nyaman, diperdulikan dan dicintai oleh keluarga sehingga individu akan lebih mampu menghadapi masalah dengan lebih baik. Begitu juga dengan dukungan penghargaan yang diberikan oleh keluarga yang dapat berupa pemberian apresiasi ketika individu mencapai suatu keberhasilan, pemberian semangat, persetujuan pada pendapat individu dan perbandingan yang positif dengan individu lain. Dukungan ini membantu individu dalam membangun harga diri dan kompetensi. Dukungan penghargaan sangat dibutuhkan oleh individu yang mengalami cercaan dari masyarakat, persepsi negatif dapat membuat rasa percaya diri individu yang menurun. Adanya penghargaan yang positif dari

keluarga akan membantu individu untuk meningkatkan rasa percaya dirinya (Sari, 2011; Johnson & Johnson dalam Ermayanti & Abdullah, 2011).

Selain dukungan emosional dan penghargaan, dukungan alat atau instrumental dari anggota keluarga juga sangat dibutuhkan oleh individu. Bentuk dukungan ini berupa perhatian, dukungan informasi, masukan dan saran dapat mengurangi kecemasan karena individu dapat langsung memecahkan masalah yang berhubungan dengan pekerjaan.

F. Hubungan antara Kepribadian Tangguh (*Hardiness*) dan Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri Anggota Satlantas Polres Langkat

Menurut Parnes (Purwanto, 2004) penerimaan diri adalah suatu tingkatan kesadaran individu tentang karakteristik pribadinya dan adanya kemauan untuk hidup dengan keadaan tersebut. Individu yang dapat menerima diri diartikan sebagai individu yang tidak bermasalah dengan diri sendiri. Individu ini tidak akan malu dengan kekurangan dan kelemahan yang ada pada dirinya, serta tidak menyalahkan kondisi-kondisi yang tidak dapat dirubah. Individu tersebut merasa bahwa karakteristik tertentu yang dimiliki adalah bagian diri yang tidak terpisah yang selanjutnya dihayati sebagai anugerah. Segala apa yang ada dalam dirinya dirasakan sebagai suatu yang menyenangkan, sehingga individu tersebut memiliki keinginan untuk terus dapat menikmati kehidupan berupa apapun yang terjadi.

Individu yang dapat menerima diri menurut Allport (Hjelle dan Ziegler, 1992) memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a. Memiliki gambaran positif tentang dirinya b. Dapat mengatur dan dapat bertoleransi dengan rasa frustrasi dan marah

- c. Dapat berinteraksi dengan orang lain
- d. Dapat mengatur keadaan emosi dirinya
- e. Memiliki persepsi yang realistis dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah.

Faktor – faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan diri menurut Sari (Satyaningtyas, 2005) adalah: a. Pendidikan, yaitu individu yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan memiliki tingkat kesadaran yang lebih tinggi pula dalam memandang dan memahami keadaan dirinya. b. Dukungan sosial, yaitu individu yang mendapatkan dukungan sosial akan mendapat perlakuan yang baik dan menyenangkan, sehingga akan menimbulkan perasaan memiliki kepercayaan serta aman di dalam diri jika seseorang dapat diterima lingkungannya.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi penerimaan diri seseorang adalah lingkungan. Hattena dan Paters (Monks dkk, 2002) mengatakan bahwa penerimaan diri dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari luar individu maupun dari dalam individu itu sendiri. Faktor dari dalam individu sendiri meliputi pengalaman individu yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian individu, sedangkan faktor dari luar individu terdiri dari lingkungan keluarga dan masyarakat.

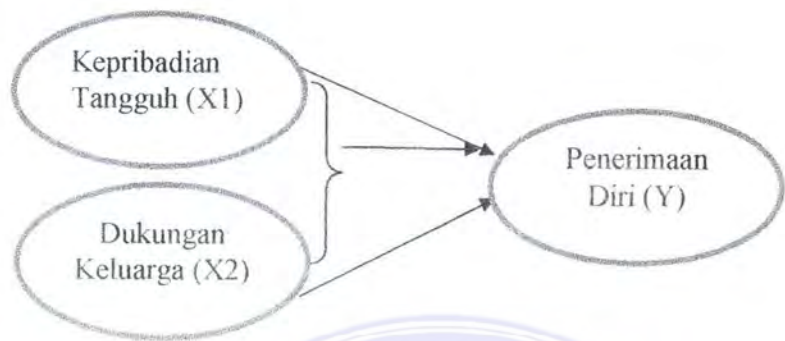
Faktor yang mempengaruhi penerimaan diri yang berasal dari dalam individu salah satunya adalah kepribadian. Tipe kepribadian yang mempunyai daya tahan tinggi terhadap kejadian yang mengancam adalah tipe kepribadian tahan banting. Hal ini didukung oleh penjelasan Hadjam, dkk. (2004) bahwa kepribadian tahan banting mengurangi pengaruh kejadian-kejadian hidup yang mencekam dengan meningkatkan penggunaan strategi penyesuaian, antara lain dengan menggunakan sumber-sumber sosial yang ada di lingkungannya untuk

dijadikan tameng, motivasi, dan dukungan dalam mengatasi ketegangan yang dihadapi dan memberikan kesuksesan.

Penjelasan di atas juga didukung oleh pendapat Kobasa (dalam Hadjam, dkk. 2004) yang menyebutkan bahwa kepribadian tahan banting merupakan karakteristik kepribadian yang mempunyai fungsi sebagai sumber perlawanan saat individu menemui suatu kejadian yang mengancam. Lebih lanjut Kobasa mengatakan bahwa kepribadian tahan banting merupakan suatu konstelasi kepribadian yang menguntungkan bagi individu untuk dapat menghadapi tekanan-tekanan dalam hidupnya.

Menurut Sarason (Puspitorini, 1992) dukungan sosial dapat diperoleh individu melalui ikatan sosial yang bersifat positif, yaitu orang-orang yang dipercaya dapat membantu, dapat menghargai, serta mencintai ketika orang tersebut menghadapi masalah. dukungan sosial adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada individu dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas kesehatan mental, meningkatkan rasa percaya diri, doa, semangat atau dorongan, nasihat serta sebuah penerimaan. Berbagai manfaat dari dukungan sosial keluarga dapat membantu individu mampu beradaptasi terhadap stres, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mempunyai pemikiran yang lebih optimis.

G. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

H. Hipotesis

Dari uraian diatas maka hipotesis yang di ajukan adalah

1. Ada hubungan positif antara kepribadian tangguh (*hardiness*) dan dukungan keluarga dengan penerimaan diri pada anggota Satlantas Polres Langkat.
2. Ada hubungan positif antara kepribadian tangguh (*hardiness*) dengan penerimaan diri pada anggota Satlantas Polres Langkat.
3. Ada hubungan dukungan keluarga dengan penerimaan diri pada anggota Satlantas Polres Langkat.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Polres Langkat,

2. Waktu Penelitian

Tabel 1. Jadwal Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan															
		Feb				April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Studi pendahuluan	■															
2	Penyusunan proposal	■															
3	Konsultasi pembimbing			■													
4	Seminar proposal				■												
5	Penyusunan tesis/ instrumen					■											
6	Pengumpulan data						■										
7	Konsultasi pembimbing							■									
8	Analisis data									■							
9	Seminar hasil															■	
10	Perbaikan																■
11	Ujian komprehensif																■
12	Perbaikan akhir																■

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian menurut Sugiyono (2008) adalah suatu atribut atau sifat dari orang, obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan hubungan antar variabel, maka dalam penelitian ini yang menjadi variabel penelitian adalah:

1. Variabel bebas : Kepribadian tangguh (X1)
Dukungan Keluarga (X2)
2. Variabel terikat : Penerimaan Diri (Y)

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Defenisi operasional adalah melekatkan arti pada suatu konstruk atau variabel dengan cara menetapkan kegiatan-kegiatan atau tindakan yang perlu untuk mengukur konstruk atau variabel itu (Kerlinger, 1990). Variabel-variabel dalam penelitian ini memiliki defenisi operasional sebagai berikut :

1. Penerimaan Diri

Penerimaan diri adalah kemampuan menerima kondisi diri sendiri secara jujur dan terbuka serta tidak malu dan ragu mengakui kelemahan dan kelebihan pada diri sendiri dan di hadapan orang lain.

2. Kepribadian tangguh (*Hardiness*)

Kepribadian tangguh merupakan kemampuan individu untuk dapat menghadapi tekanan-tekanan dalam hidupnya, untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan secara tepat dan efektif, sehingga tidak akan mudah melarikan diri dan menarik diri dari kondisi-kondisi yang mengancam diri individu.

3. Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga adalah aktifitas yang memberikan penguatan positif dengan berbagai macam aktifitas maupun fasilitas yang diberikan kepada individu, dimana di dalamnya terdapat arahan dan dukungan keluarga untuk meningkatkan pengembangan individu. Untuk melihat dukungan keluarga yang diukur melalui skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Willis, 1985 (dalam Taylor, 1995) yaitu: dukungan harga diri, dukungan informasi, dukungan alat, keterdekatan emosi dan dukungan motivasi. Semakin tinggi skor skala dukungan keluarga yang diberikan maka artinya semakin tinggi tingkat dukungan keluarga yang diterima oleh individu. Dan sebaliknya semakin rendah skor skala dukungan keluarga yang diberikan maka semakin rendah dukungan sosial yang diterima oleh individu.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiono (dalam Azwar, 2004) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Azwar (2004) mengatakan bahwa populasi adalah keseluruhan dari karakteristik atau unit hasil pengukuran yang menjadi obyek penelitian.

Populasi adalah seluruh unit yang akan diteliti dan memiliki sedikitnya sifat yang sama (Hadi, 2007) sedangkan sampel adalah sebagian anggota dari populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasinya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh personel Polri yang bertugas sebagai Satlantas berjumlah 105 personel.

2. Sampel

Menurut Hadi (2007) sampel merupakan jumlah subjek yang merupakan bagian dari populasi yang mempunyai sifat yang sama dan sampel ini dikenai langsung dalam penelitian, yaitu Polisi Satuan Lalu Lintas Polres Langkat. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Total Sampling*, dimana semua populasi dijadikan sampel penelitian.

E. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode skala. Alasan peneliti menggunakan metode skala adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Hadi (2007), adalah sebagai berikut:

1. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan kepadanya sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode skala ukur. Skala ukur adalah suatu daftar yang berisi sejumlah pertanyaan yang diberikan kepada subjek agar dapat mengungkapkan kondisi-kondisi yang ingin diketahui.

Skala dalam penelitian ini adalah, skala Penerimaan Diri dan skala Kepribadian tangguh.

1. Skala Penerimaan Diri

Penerimaan diri diukur melalui skala penerimaan diri yang disusun berdasarkan aspek-aspek penerimaan diri yaitu; pengetahuan diri, penerimaan diri pantulan, penerimaan diri dasar, perbandingan antara diri yang riil dengan ideal, pengungkapan diri, penyesuaian diri, penghargaan diri, dan ada rencana ke depan.

2. Skala Kepribadian tangguh (*Hardiness*)

Kepribadian tangguh (*Hardiness*) diukur dengan skala kepribadian tangguh (*Hardiness*) yang memuat tiga aspek yaitu komitmen, kontrol, dan tantangan. Skala tipe kepribadian tangguh tersebut disusun oleh peneliti berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Kobasa (1992). Semakin tinggi skor yang diperoleh berarti semakin tinggi tipe kepribadian tangguh, semakin rendah skor yang diperoleh berarti semakin rendah tipe kepribadian tangguh.

3. Skala Dukungan Keluarga

Skala dukungan keluarga yang oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Willis, 1985 (dalam Taylor, 1995) yaitu: dukungan harga diri, dukungan informasi, dukungan alat, keterdekatan

emosi dan dukungan motivasi. Semakin tinggi skor skala dukungan keluarga yang diberikan maka artinya semakin tinggi tingkat dukungan keluarga yang diterima oleh siswa. Dan sebaliknya semakin rendah skor skala dukungan keluarga yang diberikan maka semakin rendah dukungankeluarga yang diterima oleh individu.

Skala ini disusun dengan model skala Likert yang terdiri dari pernyataan-pernyataan dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Dengan menggunakan lima alternatif pilihan jawaban, yaitu: TP (Tidak Pernah) diberi nilai 1, JS (Jarang Sekali) diberi nilai 2, KK (Kadang-kadang) diberi nilai 3, SG (Sering) diberi nilai 4, dan SS (Sering Sekali) diberi nilai 5

Sedangkan untuk aitem *unfavourable*, maka penilaian yang diberikan untuk jawaban TP (Tidak Pernah) diberi nilai 5, JS (Jarang Sekali) diberi nilai 4, KK (Kadang-kadang) diberi nilai 3, SG (Sering) diberi nilai 2, dan SS (Sering Sekali) diberi nilai 1.

F. Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Menurut Hadi (2007) suatu alat ukur dikatakan valid apabila dapat mengukur apa yang sebenarnya harus diukur. Alat ukur dikatakan teliti apabila alat itu mempunyai kemampuan yang cermat menunjukkan ukuran besar kecilnya gejala yang diukur.

Validitas menunjukkan kepada ketepatan dan kecermatan tes dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Suatu tes dikatakan mempunyai validitas

yang tinggi apabila tes tersebut memberikan hasil ukur yang sesuai dengan tujuan diadakannya tes tersebut.

Dalam penelitian ini skala diuji validitasnya dengan menggunakan teknik analisis *product moment* rumus angka kasar dari Pearson, yaitu mencari koefisien korelasi antara tiap butir dengan skor total (Hadi, 2007), dimana rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\left(\sum X^2 \right) - \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[\left(\sum Y^2 \right) - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : Koefisien korelasi anatar variabel x (skor subjek tiap item) dengan variabel y (total skor subjek dari keseluruhan item)
- $\sum XY$: Jumlah dari hasil perkalian antara setiap X dengan setiap Y
- $\sum X$: Jumlah skor seluruh subjek tiap item
- $\sum Y$: Jumlah skor keseluruhan item pada subjek
- $\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor X
- $\sum Y^2$: Jumlah kuadarat skor Y
- N : Jumlah subjek

Nilai validitas setiap butir (koefisien *r product moment*) sebenarnya masih perlu dikorelasikan karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena

skor butir yang dikorelasikan dengan skor total ikut sebagai komponen skor total. Dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar (Hadi, 2007). Formula untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai Formula *Part Whole*.

Adapun Formula *Part Whole* adalah sebagai berikut:

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 - (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan :

- r_{bt} : Koefisien r setelah dikoreksi
- r_{xy} : Koefisien r sebelum dikoreksi
- SD_x : Standart deviasi skor item
- SD_y : Standart deviasi skor total

Dalam menentukan valid atau tidaknya suatu aitem, Azwar (2007) menyatakan jika suatu aitem memiliki nilai pencapaian koefisien korelasi minimal 0,30 dianggap memiliki daya pembeda yang cukup memuaskan atau dianggap valid.

2. Reliabilitas

Konsep reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabeli dapat juga dikatakan kepercayaan, keajegan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap

kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama aspek dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah. Analisis reliabilitas kedua alat ukur digunakan metode *Cronbach's Alpha*, metode ini sangat populer dan *commonly* digunakan pada skala uji yang berbentuk Likert. Uji ini dengan menghitung koefisien alpha. Data dikatakan reliabel apabila "r alpha" positif atau $r\ alpha > r\ tabel$. Nilai uji akan dibuktikan dengan menggunakan uji dua sisi pada taraf signifikansi 0,05 , program SPSS secara *default* menggunakan nilai ini (Azwar, 2007).

Sekaran (dalam Azwar, 2007) menyatakan untuk melihat suatu data dikatakan reliabel dapat dilihat dengan menggunakan nilai batasan penentu, misalnya 0,6. Nilai yang kurang dari 0,6 dianggap dianggap memiliki reliabilitas yang kurang, sedangkan nilai 0,7 dianggap dapat diterima atau cukup baik, dan nilai diatas 0,8 dianggap baik.

Untuk mencari besaran angka reliabilitas dengan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* dapat digunakan suatu rumus berikut (Azwar, 2007).

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = jumlah butir pernyataan

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varian pada butir

σ_1^2 =varian total

G. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu Hubungan antara kepribadian tangguh dan dukungan keluarga dengan penerimaan diri digunakan Analisis Regresi Berganda. Penggunaan analisis Regresi Berganda akan menunjukkan variabel yang dominan dalam mempengaruhi variabel terikat dan mengetahui sumbangan efektif dari masing-masing variabel.

Rumus Regresi Berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$$

Dimana :

- Y : Penerimaan diri
- X1 : Kepribadian tangguh
- X2 : Dukungan keluarga
- b0 : besarnya nilai Y jika X1 dan X2 = 0
- b1 : besarnya pengaruh X1 terhadap Y dengan asumsi X2 tetap
- b2 : besarnya pengaruh X2 terhadap Y dengan asumsi X1 tetap

Sebelum data dianalisis dengan teknik analisis regresi, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, yaitu :

1. Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
2. Uji Linieritas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat.

B A B V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara kepribadian tangguh dan dukungan keluarga terhadap penerimaan diri. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien $F_{reg} = 57,554$; $p = 0,000$ dimana $p < 0,050$. menandakan bahwa semakin tinggi kepribadian tangguh dan semakin baik dukungan keluarga maka akan semakin baik penerimaan diri, dan sebaliknya semakin rendah kepribadian tangguh dan semakin buruk dukungan keluarga maka akan semakin buruk penerimaan diri. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.
2. Ada hubungan positif yang signifikan antara kepribadian tangguh terhadap penerimaan diri pada petugas satlantas Polres Langkat dengan sumbangan 53,0%.
3. Ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan keluarga terhadap penerimaan diri, dengan sumbangan efektif yang didapatkan sebesar 33,2%. Total sumbangan efektif dari kedua variabel bebas (kepribadian tangguh dan dukungan keluarga) terhadap penerimaan

diri adalah sebesar 59,9%. Dari hasil ini diketahui bahwa masih terdapat 40,1% kontribusi dari faktor lain terhadap penerimaan diri.

4. Hasil lain diperoleh dari penelitian ini, yakni diketahui bahwa subjek penelitian ini para petugas satlantas Polres Langkat, memiliki kepribadian tangguh yang tergolong tinggi dan memiliki dukungan keluarga yang tergolong sedang dan penerimaan diri yang dialami tergolong baik. Hal ini diketahui dengan melihat perbandingan mean empirik dan mean hipotetiknya, yakni: empiriknya kepribadian tangguh (130,10) dan nilai rata-rata hipotetiknya (107,5). Untuk variabel dukungan keluarga nilai rata-rata/mean empiriknya (121,49) dan nilai rata-rata hipotetiknya (112,5). Selanjutnya untuk penerimaan diri diketahui bahwa mean rata-rata/mean empiriknya (151,05) dan mean hipotetiknya adalah (125).

B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain:

1. Saran Kepada Subjek Penelitian

Melihat ada kontribusi positif antara kepribadian tangguh dan dukungan keluarga terhadap penerimaan diri, maka disarankan kepada petugas satlantas untuk mempertahankan dan meningkatkan sikap pribadi yang tangguh, dan memiliki persepsi yang positif atas dukungan yang diberikan keluarga, sehingga para petugas satlantas memiliki penerimaan diri yang semakin baik dan lebih

mampu menjalankan tugas dan kewajiban dengan professional dan sebaik mungkin.

2. Saran Kepada Peneliti Berikutnya

Menyadari bahwa penelitian ini masih belum lengkap, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk mengkaji faktor-faktor lain yang mempengaruhi penerimaan diri individu, sehingga penelitian ini akan semakin kaya dan kompleks.



DAFTAR PUSTAKA

- Anima, Indonesian Psychological Journal. Vol. 16, No. 4, 361- 371. Hadjam, R. 2004. *Peran Kepribadian tangguh Pada Gangguan Somatisasi*.
- Azwar, S. (2010). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Bissonnette, M. 1998. *Optimism, Hardiness, and Resiliency: A Review of the Literature. Prepared for the Child and Family Partnership Project*.
- Brook, R. 1994. *Children at Risk Fostering Resilience and Hope. American Journal of Orthopsychiatry*. No. 64, 545-553.
- Brook, R & Goldstein, S. 2009. *Rahasia Kepribadian Tangguh* (terjemahan Burhan Wirasubrata). Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta
- Chaplin, J.P. (2004). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.
- Cronbach, L.J. 1963. *Educational Psychology*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc
- Damayanti, S & Rostiani. (2003). *Dinamika Emosi Penyandang Tunadaksa Pasca Kecelakaan. Jurnal Psikologi Ilmiah "ARKHE"*. No. 1, 15-28.
- Gea, A. Wulandari, A. P & Babari. 2002. *Relasi dengan Diri Sendiri*. Jakarta: Gramedia
- Hadi, S. 2007. *Statistik 2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hadjam, N.R., Martaniah, S.M., Prawitasari, J.E., dan Masrun. (2004). *Peran Kepribadian Tahan Banting pada Gangguan Somatisasi. Anima vol 2 no 19*, 122- 135
- Hjelle, L.A., dan Ziegler, D.J, 1992, *Personality Theories Basic Assumptions, Research, and Applications*, Singapore, Mc Graw Hill International Book Company
- Hurlock, E. B. 2007. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Hutapea, I. L. M. 2011. *Psychological Well-Being Pada Individu Dewasa Awal Yang Mengalami Kecacatan Akibat Kecelakaan*
- Kobasa, S. C., Maddi, S. R., & Khan, S. 1982. Hardiness and Health: Persepective Study. *Journal of Personality and Sosial Psychology*. 42: 168-177.

- Kreitner, R. & Kinicki, A. 2005. *Perilaku Organisasi*. Buku 2. Edisi 5. Alih Bahasa: Erly Suandy. Jakarta: Salemba Empat.
- Monks, F.J & Haditono. (2002). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dari Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Musfiroh, S. (2010). *Koping stres pada Difabel Korban Gempa Bumi 27 Mei 2006*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Musyafak, F. A. (2009). *Aku Bertahan (Sebuah Studi Fenomenologi Tentang Ketabahan Seorang Penderita Penyakit Stroke)*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang.
- Nurtjahjanti H dan Ratnaningsih. 2011. *Hubungan Kepribadian Hardiness dengan Optimisme pada calon Tenaga Kerja Indonesia (TKI) wanita di BLKLN Disnakertrans Jawa Tengah*. Jurnal Psikologi UNDIP Vol. 10, No. 2.
- Kobasa, S. C. 1992. *Hardiness and Health : A Prospective Study*. Journal of Personality and Social Psychology, Vol. 42, No.1, 168-177.
- Sari, E. P. 2002. *Penerimaan Diri pada Lanjut Usia Ditinjau dari Kematangan Emosi*. Jurnal Psikologi No.2. Hal 73-88
- Saleh, R. (2011). *Hubungan Antara Kepribadian Hardiness dengan Optimisme Masa Depan pada Remaja Tuna Rungu*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Santrock, J.W. 2002. *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup* (edisi 5 jilid II). Jakarta : Erlangga
- Sartain, North. Strang dan Chapman. (1973). *Psychology : Understanding Human Behavior*. SINGAPORE. Mc. Graw Hill, Inc.
- Satyaningtyas, R. (2005). *Penerimaan Diri Dan Kebermaknaan Hidup Penyandang Cacat Fisik*. Jurnal Psik-Buana, Vol. 3, No. 2.
- Schultz, D. M. 2002. *Psikologi Pertumbuhan Model-Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta : Kanisius.
- Schultz, D. dan Schultz, S. E. 2002. *Psychology and Work Today*. Eight Edition. New Jersey: Prentice Hall.
- Sulistya, W. K. 2005. *Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Kompetensi Interpersonal pada Perawat RSUD PKU Muhammadiyah Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala.

Sujanto, A. 1991. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : Bumi Aksara.

Suwarti. 2004. *Hubungan Antara Penerimaan Diri dan Hubungan Interpersonal pada Lanjut Usia*. *Insight*. Tahun II/No.2. Hal 80-89

Syuri. (2008). *Hubungan Kepribadian Hardiness dengan Pola Asuh Permissive Ibu Single Parent*. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.

<http://en.wikipedia.org/wiki/Accident>. 20 Oktober 2014.



SUBJEK	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
1	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4
2	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3
3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3
4	3	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4
5	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
6	3	3	4	4	4	4	3	4	2	2	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3
7	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4
8	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4
9	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3
10	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4
11	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	2	4	4	3	4	3	3	3	4	3
12	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3
13	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3
14	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3
15	4	4	3	4	4	1	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4
16	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4
17	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2
18	3	4	4	4	3	3	4	4	2	2	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4
19	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4
20	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4
21	4	3	3	3	3	3	3	1	4	4	3	3	3	1	4	3	3	4	4	4	3
22	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3
23	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3
24	3	4	3	4	4	3	4	3	2	2	3	3	4	3	3	1	1	3	3	3	4
25	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3
26	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	2	4	4	3	1	3	4
27	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
28	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3
29	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3
30	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3
31	3	3	2	3	4	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	4	4	3	3	2
32	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3
33	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4
34	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3
35	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
36	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4
37	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3
38	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	2	4	4	3	4	3	3	3	4	3
39	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3
40	4	4	3	4	4	1	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4
41	3	3	4	4	4	4	3	4	2	2	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3
42	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4
43	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	2	4	4	3	1	3	4
44	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4
45	4	4	3	4	4	1	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4

No. Butir Aitem Skala Penerimaan Diri																						
22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44
4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4
4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3
4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3
4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	3	3	4	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4
4	3	3	3	4	3	4	4	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3
4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3
3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	2	4	4	3
3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3
4	3	4	3	4	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4
4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3
4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4
3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3
3	4	4	3	2	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3
3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3
4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	2	3	4	4	3	3	3	1	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	1	4
3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3
4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4
4	3	3	3	2	3	4	4	3	4	3	1	1	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3
3	3	3	2	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	4	3
4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	1	4	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2
4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	3	1	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3
4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	1	3	2	2	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3
4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3
4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4
4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	3	3	3	4	3	4	4	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3
4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3
3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	2	4	4	3
4	3	4	3	4	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4
4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4
4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	1	4	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2
4	3	3	3	4	3	4	4	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3
4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3

45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56
3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3
3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4
3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3
3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4
3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4
4	2	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4
3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4
3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4
3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	3	4
3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3
3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3
3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3
3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3
3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3
3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2
3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3
3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3
4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4
3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4
3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3
3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3
3	3	3	1	3	3	1	1	3	3	3	3
3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2
3	4	4	3	3	2	4	4	3	3	1	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3
3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3
3	3	3	1	3	3	3	4	4	3	3	3
3	3	3	2	4	3	4	4	4	3	3	3
3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3
3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3
4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4
4	2	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4
3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	3	4
3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3
3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3
3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4
3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3
3	4	4	3	3	2	4	4	3	3	1	3
4	2	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3
3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3

SKALA PENERIMAAN DIRI

No	Pernyataan	Alternatif jawaban			
1	Saya mempunyai kemampuan untuk mengatasi masalah yang mengganggu saya.	SS	S	TS	STS
2	Saya takut berbicara, jika berada di antara teman-teman satuan pengamanan lalu lintas.	SS	S	TS	STS
3	Saya tidak ragu-ragu untuk mengemukakan pendapat kepada atasan saya.	SS	S	TS	STS
4	Tanpa bantuan dari teman-teman, saya tidak akan mampu meraih hasil yang optimal dalam bekerja.	SS	S	TS	STS
5	Saya mudah diterima oleh teman-teman kerja	SS	S	TS	STS
6	Tidak ada alasan bagi teman-teman untuk tidak menyukai saya.	SS	S	TS	STS
7	Saya tidak ragu bahwa saya mampu melaksanakan tugas dengan baik.	SS	S	TS	STS
8	Dalam suatu pertemuan, perhatian saya lebih tertuju pada diri saya sendiri dari pada kepada orang lain.	SS	S	TS	STS
9	Saya mampu berbicara di depan forum dengan lancar.	SS	S	TS	STS
10	Saya khawatir akan ditolak teman-teman kerja yang sedang berkelompok, jika saya hendak bergabung.	SS	S	TS	STS
11	Dalam kelompok saya sering merasa malu mengemukakan pendapat.	SS	S	TS	STS
12	Saya merasa percaya diri dalam mengatasi persoalan-persoalan tugas di jalan raya.	SS	S	TS	STS
13	Saya merasa diri saya kurang begitu berarti, dibandingkan teman-teman satu satuan lainnya.	SS	S	TS	STS
14	Saya sering menunda melaksanakan pekerjaan yang harus segera saya selesaikan.	SS	S	TS	STS
15	Perasaan saya mengatakan, bahwa saya sederajat dengan teman-teman satuan pengamanan lalu lintas lainnya.	SS	S	TS	STS
16	Ketika orang mengatakan sesuatu yang baik tentang diri saya, rasanya sulit bagi saya percaya bahwa mereka serius.	SS	S	TS	STS
17	Saya pikir, saya menderita gangguan emosi yang sulit dikendalikan.	SS	S	TS	STS
18	Saya merasa, saya bukan orang yang mudah tersinggung jika dikritik.	SS	S	TS	STS
19	Saya yakin bahwa saya dapat melakukan sesuatu yang tepat walaupun ada masalah.	SS	S	TS	STS
20	Saya merasa berharga di hadapan teman-teman sekerja.	SS	S	TS	STS
21	Saya pikir teman-teman hanya menyenangkan hati saya bila mereka memuji diri saya.	SS	S	TS	STS

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
22	Saya mempunyai pikiran, bahwa orang lain pasti tidak akan menyukai saya, bila saya menjadi diri saya yang sesungguhnya.	SS	S	TS	STS
23	Saya merasa malu ketika berbicara dengan orang yang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari pada saya.	SS	S	TS	STS
24	Saya merasa puas atas kemampuan saya untuk melaksanakan pekerjaan.	SS	S	TS	STS
25	Saya sadar, bahwa saya tidak dapat mengubah cara hidup saya yang tidak efektif.	SS	S	TS	STS
26	Perasaan sederajat dengan teman-teman kerja membantu saya untuk membangun hubungan baik dengan mereka.	SS	S	TS	STS
27	Saya mampu mengambil keputusan yang penting tanpa bantuan orang lain.	SS	S	TS	STS
28	Saya khawatir ada teman yang benci saya, karena saya pernah melakukan kesalahan.	SS	S	TS	STS
29	Pada pengenalan pertama pada seseorang, sulit bagi saya untuk mengetahui apakah ia suka atau tidak pada diri saya.	SS	S	TS	STS
30	Saya merasa direndahkan, jika dikritik secara langsung.	SS	S	TS	STS
31	Saya sering terganggu oleh perasaan rendah diri saya.	SS	S	TS	STS
32	Saya khawatir orang lain akan mengadili saya.	SS	S	TS	STS
33	Dalam berinteraksi sosial di lingkungan satuan Satlantas, saya mampu menyesuaikan diri dengan baik.	SS	S	TS	STS
34	Saya bisa menerima kekurangan yang saya miliki.	SS	S	TS	STS
35	Saya menyesali kelemahan yang ada pada diri saya.	SS	S	TS	STS
36	Meskipun sibuk, saya akan membantu teman saya yang butuh pertolongan.	SS	S	TS	STS
37	Saya merasa aneh dengan keadaan diri saya.	SS	S	TS	STS
38	Bila ada tugas kelompok, saya hanya mengutamakan tugas saya sendiri.	SS	S	TS	STS
39	Selama ini saya merasa diterima dengan baik oleh lingkungan tempat kerja saya.	SS	S	TS	STS
40	Saya merasa memiliki kemampuan khusus, seperti yang dikatakan orang lain.	SS	S	TS	STS
41	Saya kesal pada diri saya sendiri, karena lamban dalam membuat keputusan.	SS	S	TS	STS
42	Saya senang jika menerima kritikan dari orang lain.	SS	S	TS	STS
43	Saya merasa wajar bila pada suatu saat, saya melakukan kesalahan.	SS	S	TS	STS
44	Saya setuju pada orang yang memuji diri saya dengan maksud hanya menyenangkan diri saya.	SS	S	TS	STS
45	Saya tidak mencoba bersikap ramah kepada teman-teman kerja, karena saya pikir mereka tidak akan menyukai saya.	SS	S	TS	STS

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
46	Saya akan merasa senang bila saya tidak mempunyai kesalahan dalam melaksanakan pekerjaan.	SS	S	TS	STS
47	Saya cepat tersinggung terhadap kritikan, karena merendahkan saya.	SS	S	TS	STS
48	Saya tidak khawatir menerima penilaian orang lain terhadap diri saya.	SS	S	TS	STS
49	Saya dapat menerima celaan orang lain, seandainya memang saya bersalah.	SS	S	TS	STS
50	Saya menjadi panik ketika saya telah melakukan kesalahan.	SS	S	TS	STS
51	Saya tidak dapat menghindari perasaan bersalah terhadap orang-orang tertentu.	SS	S	TS	STS
52	Bila berkumpul dengan teman-teman kerja, saya merasa teman-teman selalu memandang aneh terhadap saya.	SS	S	TS	STS
53	Saya berfikir teman-teman kerja akan menjauh, bila saya berbuat kesalahan.	SS	S	TS	STS
54	Saya memiliki keberanian untuk mengakui kesalahan saya.	SS	S	TS	STS
55	Menurut saya, pujian itu diberikan secara jujur untuk pekerjaan baik yang dilakukan.	SS	S	TS	STS
56	Menurut saya, sifat pemalu akan menghambat dalam proses sosialisasi.	SS	S	TS	STS

SKALA KEPERIBADIAN TANGGUH

No	Pernyataan	Alternatif jawaban			
1.	Setiap peristiwa pasti memiliki makna yang berarti.	SS	S	TS	STS
2.	Permasalahan hidup membuat saya tidak berdaya.	SS	S	TS	STS
3.	Saya selalu mempertimbangkan kemungkinan yang terjadi dalam hidup.	SS	S	TS	STS
4.	Saya lebih senang menghindari masalah agar tidak mengalami ketegangan.	SS	S	TS	STS
5.	Saya dapat mengendalikan permasalahan yang datang bertubi-tubi.	SS	S	TS	STS
6.	Perubahan yang tidak diinginkan merupakan suatu ancaman.	SS	S	TS	STS
7.	Hidup di tengah-tengah keluarga sangat menyenangkan	SS	S	TS	STS
8.	Saya takut menghadapi perubahan hidup.	SS	S	TS	STS
9.	Saya tidak akan mampu mengatasi sumber ketegangan.	SS	S	TS	STS
10.	Saya sanggup mengambil keputusan untuk dipertanggungjawabkan.	SS	S	TS	STS
11.	Hari-hari saya lalui penuh keoptimisan dan kemandirian.	SS	S	TS	STS
12.	Saya menerima perubahan yang terjadi dengan lapang dada.	SS	S	TS	STS
13.	Perubahan hanya membuat tata nilai kehidupan menjadi tidak teratur.	SS	S	TS	STS
14.	Rintangan senantiasa mendampingi keberhasilan, tetapi itu bukan suatu masalah.	SS	S	TS	STS
15.	Pengalaman menjadi guru yang berharga.	SS	S	TS	STS
16.	Ketidakterdayaan hidup semakin terasa ketika menyadari siapa diri saya.	SS	S	TS	STS
17.	Perubahan yang terjadi akan menuju kemajuan.	SS	S	TS	STS
18.	Saya merasa kurang percaya diri berada di lingkungan masyarakat.	SS	S	TS	STS

19.	Kegiatan kemasyarakatan hanya menambah beban hidup saya.	SS	S	TS	STS
20.	Saya berusaha mencari sumber ketegangan dalam penyelesaian masalah.	SS	S	TS	STS
21.	Saya khawatir jika berada dalam lingkungan yang belum saya kenal.	SS	S	TS	STS
22.	Hidup yang tenteram adalah tanpa pengaruh dari luar.	SS	S	TS	STS
23.	Kejenuhan hidup kadang saya rasakan.	SS	S	TS	STS
24.	Saya terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan.	SS	S	TS	STS
25.	Gairah hidup saya mulai menurun.	SS	S	TS	STS
26.	Saya yakin setiap permasalahan pasti ada jalan keluarnya.	SS	S	TS	STS
27.	Alternatif penyelesaian masalah pasti ada.	SS	S	TS	STS
28.	Saya tidak pernah mencoba sesuatu yang baru.	SS	S	TS	STS
29.	Saya merasa gelisah dengan permasalahan yang terjadi.	SS	S	TS	STS
30.	Saya ingin menyelesaikan tugas sebaik-baiknya.	SS	S	TS	STS
31.	Kondisi yang mulai menurun akan membatasi ruang gerak saya.	SS	S	TS	STS
32.	Biarkan apa yang terjadi, terjadilah.	SS	S	TS	STS
33.	Saya kurang suka melibatkan diri dalam kegiatan hidup sehari-hari.	SS	S	TS	STS
34.	Dalam hidup ini akan terjadi perubahan sebagai proses alamiah.	SS	S	TS	STS
35.	Saya berani mengambil risiko atas apa yang saya lakukan.	SS	S	TS	STS
36.	Saya merasa mudah tersinggung jika ada yang mengomentari kekurangan saya.	SS	S	TS	STS
37.	Saya menikmati keaktifan dalam berorganisasi.	SS	S	TS	STS
38.	Kegagalan adalah keberhasilan yang tertunda.	SS	S	TS	STS

39.	Saya selalu menghadapi setiap masalah yang ada.	SS	S	TS	STS
40.	Saya mampu menyelesaikan setiap masalah yang terjadi.	SS	S	TS	STS
41.	Orang lain pasti sudah tidak menginginkan dan membutuhkan saya lagi.	SS	S	TS	STS
42.	Saya enggan untuk memulai sesuatu.	SS	S	TS	STS
43.	Pikiran saya menjadi lebih terbuka karena bergaul dengan orang lain.	SS	S	TS	STS
44.	Permasalahan hidup membuat saya stres.	SS	S	TS	STS
45.	Hati saya sakit jika mengingat kenangan pahit.	SS	S	TS	STS
46.	Saya bahagia ketika merasa berguna bagi orang lain.	SS	S	TS	STS
47.	Saya tertarik untuk mencoba sesuatu yang baru.	SS	S	TS	STS
48.	Saya kurang tertarik dengan kegiatan yang melibatkan banyak orang.	SS	S	TS	STS

SKALA DUKUNGAN SOSIAL

NO	URAIAN PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
1.	Keluarga selalu meyakinkan bahwa saya adalah orang yang mampu menghadapi situasi sulit.	SS	S	TS	STS
2.	Saya kecewa sebab keluarga terlalu menilai saya sebagai orang yang lemah.	SS	S	TS	STS
3.	Nasehat yang diberikan orangtua dan keluarga menjadi pedoman saya menjalankan tugas.	SS	S	TS	STS
4.	Saya merasa tidak ada anggota keluarga yang berkenan membantu bila saya sedang ada masalah.	SS	S	TS	STS
5.	Keluarga memperhatikan keselamatan saya sewaktu menjalankan tugas.	SS	S	TS	STS
6.	Keluarga tidak mengetahui bahwa saya memiliki banyak masalah.	SS	S	TS	STS
7.	Hampir semua anggota keluarga mempertanyakan tentang keadaan saya setiap hari.	SS	S	TS	STS
8.	Saya kecewa sebab anggota keluarga tidak mau tahu dengan kesehatan saya.	SS	S	TS	STS
9.	Jika saya sedang bingung mengambil suatu keputusan, maka anggota keluarga selalu memberikan masukan.	SS	S	TS	STS
10.	Saat saya sedang bingung, anggota keluarga malah menyalahkan sikap saya.	SS	S	TS	STS
11.	Istri dan anak saya percaya bahwa saya sanggup mengerjakan tugas dengan baik	SS	S	TS	STS
12.	Saya kecewa sebab keluarga meragukan kemampuan saya dalam mengerjakan pekerjaan.	SS	S	TS	STS
13.	Keluarga akan membantu jika saya kesulitan mencari jalan keluar atas suatu persoalan.	SS	S	TS	STS
14.	Keluarga bersikap tidak mau tahu akan prestasi saya di kantor.	SS	S	TS	STS

15.	Jika saya butuh perlengkapan kerja, maka istri dan anak-anak akan segera membantu mencarinya	SS	S	TS	STS
16.	Keluarga tidak peduli dengan segala kebutuhan kerja saya	SS	S	TS	STS
17.	Anak dan istri akan mendampingi jika saya membutuhkan kehadirannya.	SS	S	TS	STS
18.	Masalah di kantor lebih banyak saya selesaikan sendiri, sebab keluarga sibuk dengan urusannya masing-masing.	SS	S	TS	STS
19.	Setiap masalah berat yang saya hadapi akan dibantu oleh keluarga	SS	S	TS	STS
20.	Saya sering menanggung beban seorang diri meskipun ada anggota keluarga	SS	S	TS	STS
21.	Jika saya sedang sakit, keluarga selalu memberi semangat agar saya cepat sembuh.	SS	S	TS	STS
22.	Keluarga menganggap saya tidak mampu menyelesaikan suatu permasalahan.	SS	S	TS	STS
23.	Anggota keluarga selalu mencari informasi tentang perkembangan informasi baru.	SS	S	TS	STS
24.	Saya sering tidak mengetahui jika dalam keluarga sedang ada masalah.	SS	S	TS	STS
25.	Istri dan anak-anak suka menanyakan perkembangan pekerjaan saya setiap hari.	SS	S	TS	STS
26.	Keluarga tidak pernah menanyakan kebutuhan saya.	SS	S	TS	STS
27.	Anggota keluarga suka mengajak saya sharing bersama-sama.	SS	S	TS	STS
28.	Tidak ada usaha yang dilakukan anggota keluarga jika s. ya menemui kesulitan.	SS	S	TS	STS
29.	Keluarga meyakinkan saya bahwa masalah yang saya hadapi pasti akan selesai.	SS	S	TS	STS

30.	Jarang sekali anggota keluarga mau menyenangkan hati saya.	SS	S	TS	STS
31.	Walaupun saya pernah mendapat masalah di kantor, namun keluarga tidak menilai saya sebagai orang yang gagal.	SS	S	TS	STS
32.	Keluarga tidak memberi penghargaan apabila saya berhasil meraih prestasi baik.	SS	S	TS	STS
33.	Keluarga akan mengingatkan jika saya tidak disiplin.	SS	S	TS	STS
34.	Disaat saya tengah menghadapi kesulitan, anak-anak dan istri tetap sibuk dengan aktivitasnya sendiri.	SS	S	TS	STS
35.	Orangtua tidak memperhitungkan mengeluarkan uang untuk keperluan sekolah saya.	SS	S	TS	STS
36.	Orangtua akan bertanya penuh kecurigaan jika saya meminta sejumlah uang.	SS	S	TS	STS
37.	Kapanpun saya membutuhkan hiburan, anggota keluarga siap mendukung.	SS	S	TS	STS
38.	Jika saya ingin jalan-jalan, maka anggota keluarga berusaha mengelak untuk menemani.	SS	S	TS	STS
39.	Keluarga tetap memberi semangat bahwa saya mampu menghadapi kesulitan kerja	SS	S	TS	STS
40.	Keluarga kurang mendukung atas keberhasilan saya	SS	S	TS	STS
41.	Keluarga akan menanyakan pendapat saya mengenai permasalahan keluarga.	SS	S	TS	STS
42.	Selama saya bekerja, saya merasa kurang sendiri.	SS	S	TS	STS
43.	Bila saya menemui kesulitan menyelesaikan masalah, maka anggota keluarga yang lain menunjukkan kepedulian.	SS	S	TS	STS

44.	Untuk masalah rumah tangga, saya tidak pernah dilibatkan.	SS	S	TS	STS
45.	Anggota keluarga tidak ada yang keberatan jika saya membutuhkan pertolongan.	SS	S	TS	STS
46.	Saya terpaksa meminjam uang ke teman-teman jika ada kebutuhan yang mendesak, karena keluarga tidak peduli dengan keadaan ekonomi saya.	SS	S	TS	STS
47.	Keluarga tidak membiarkan saya seorang diri bila saya sedang ada masalah	SS	S	TS	STS
48.	Jika saya membutuhkan hiburan, anggota keluarga sibuk dengan aktivitas masing-masing.	SS	S	TS	STS
49.	Keluarga siap memberi dukungan apapun apabila saya membutuhkan	SS	S	TS	STS
50.	Dalam upaya memperlancar pekerjaan, anggota keluarga kurang siap membantu memberikan semangat.	SS	S	TS	STS